

PERAN KELUARGA DALAM PEMILIHAN BUSANA PADA MAHASISWA DISABILITAS

(Studi Kasus : Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri Jakarta)



*Building
Future
Leaders*

VIA YULIKA UTAMI

5525131801

**Skripsi Ini Dituliskan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana**

PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN FASHION

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRAK

VIA YULIKA UTAMI. Peran Keluarga Dalam Pemilihan Busana Bagi Mahasiswa Disabilitas. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta 2018

Setiap manusia memiliki gaya berbusana masing-masing. Gaya berbusana ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam pemilihan busana bagi mahasiswa disabilitas berdasarkan keterlibatan keluarga dan kerabat, faktor individu, dan faktor lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dengan responden sebanyak tujuh orang mahasiswa disabilitas yang terdaftar dan aktif di Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan para responden.

Hasil penelitian ini ialah adanya perasaan lebih percaya diri dari para responden apabila mengenakan busana yang dipilih oleh keluarga maupun kerabat. Dalam hal ini, Ibu cenderung memiliki peran yang besar dalam pemilihan busana bagi para responden. Keluarga dan kerabat dari para responden cenderung memberikan arahan untuk memakai busana yang menutup aurat, rapih, dan nyaman. Faktor individu juga mempengaruhi para responden dalam pemilihan busana. Namun, peran keluarga dan kerabat masih dibutuhkan oleh para responden. Kemudian, faktor lingkungan juga mempengaruhi pemilihan busana para responden. Para responden sangat mentaati peraturan perkuliahan termasuk dalam hal berbusana. Selain itu, sebagai makhluk sosial mereka juga mengikuti perkembangan mode yang sedang terjadi. Meskipun begitu, para responden masih menerapkan aturan dari keluarga mereka dalam memilih busana untuk kuliah. Para responden juga selalu berdiskusi mengenai perkembangan mode dan berbelanja busana dengan keluarga atau kerabat mereka.

Kata Kunci : *keluarga, pemilihan busana, mahasiswa disabilitas*

ABSTRACT

VIA YULIKA UTAMI. The Role Of Family In Fashion Election For Disability Student. (Case Study : Disability Student At Jakarta State University). Essay. Jakarta: Study Program Vocational Education Fashion Design, The Faculty of Engineering. Jakarta State University 2018.

Every human has a dressing culture on him/herself. It very affects self-confidence in daily association. This riset aims for knowing the role of family in clothing choice for disability scholars based on family involvements and relations, individual and environmental factors.

This riset is made in Jakarta State University with seventy disability scholars who is registered and active in it. The riset methods used is qualitative with strategic riset in case study. The data used in this riset is primary data acheived from the conclusion of interviewing. The technical data collection used is interview performed writer with the respondents.

The riset conclusion is there is more self-confident from the respondents if using cloths which is choiced both families and relations. In this case, a mother prefers having a big role in clothing choice to respondents. Families and relations from the respondents prefer giving navigation to wear clothing which is closed-view, neat, and comfortable. Individual factor also affects the respondents in clothing choices. But, family roles and relates are still needed by respondents. Then, enviromental factors also affect clothing choice to the respondents. The respondents very obey the university regulations including in clothing. Beside it, as a social creature they have to follow the development mode that has been hapened. Although all respondens still have to follow their family's rules in choosing their dress to go to collage. All respondens also have to discuse about the development mode and the way they buy clothes with their own family and relative

Key Word: *Family, fashion election, disability collagues*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Telah Membaca Dan Menyetujui :

Nama Dosen :

Tanda Tangan

Tanggal

Dra. Vivi Radiona SP, M.Pd

NIP. 196209111988032001

(Dosen Pembimbing Materi)



7/2 - 18

Ernita Maulida, PhD

NIP. 197204261998032001

(Dosen Pembimbing Metodologi)



6 Februari 2018

PERSETUJUAN PANITIA SKRIPSI

Nama Dosen :

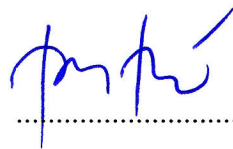
Tanda Tangan

Tanggal

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Pd

NIP. 198112192006042001

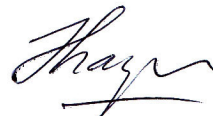
(Ketua)



M. Noerharyono, M.Pd

NIP. 196810312003121001

(Anggota I)

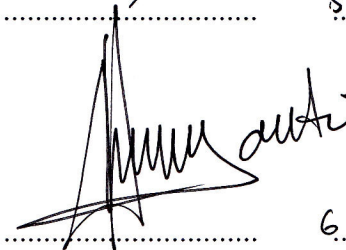


5 Februari 2018

Dra. Harsuyanti RL. M. HUM

NIP. 195802091982102001

(Anggota II)



6 Februari 2018

Tanggal Lulus : 13 Desember 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini murni hasil ide dan pendapat saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing. Apabila terdapat kutipan atau karya yang pernah ditulis atau dipublikasikan orang lain sebelumnya dalam skripsi ini, maka itu merupakan bahan acuan dan secara jelas telah dicantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan, kaidah, dan etika penulisan karya ilmiah.
3. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2018

Pembuat Pernyataan,



Via Yulika Utami

NRM. 5525131801

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto Hidup : Man Jadda Wajada

Yang pertama dan paling utama...

Segala puji hanya bagi Allah SWT.

Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, sehingga dengan izin-Mu skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW

Bapak dan Ibuku

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada Bapak dan Ibuku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Terimakasih Bapak, terimakasih Ibu...

Adikku

Untuk adikku, Nurman Prasajo. Tiada paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu menjadi warna yang tak akan bias tergantikan, terimakasih atas doa dan dukunganmu selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.

Suamiku

Untuk suamiku tercinta, Alfian Tamyiz Haqiqi. Tiada hal yang paling membahagiakan ketika kau ucapkan qobul kepada bapakku. Terimakasih atas segala doa dan dukunganmu. Hanya karya kecil ini yang mampu aku persembahkan untuk engkau yang sejak 21 Januari 2018 jadi bagian dari hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN KELUARGA DALAM PEMILIHAN BUSANA PADA MAHASISWA DISABILITAS (Studi Kasus :Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri Jakarta)”. Yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian ini, menyebabkan penulis sering menemukan kesulitan. Oleh karena itu skripsi ini tidaklah dapat terwujud dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Wesnina, M.Sn, selaku ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Vivi Radiona SP, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Materi dan Dosen Pembimbing Akademik atas segala waktu, kesabaran, dan keikhlasannya membimbing penulis dalam menulis skripsi.
3. Ernita Maulida, PhD, selaku Dosen Pembimbing Metodologi yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Orangtua, atas segala doa dan dukungan yang diberikan selama ini khususnya saat berlangsungnya penulisan skripsi, serta kepada adikku atas semangat, doa, dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Suamiku, yang tidak pernah lupa memberikan doa, dukungan, dan semangatnya untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Narasumber yang merupakan mahasiswa disabilitas aktif di Universitas Negeri Jakarta, yang terlibat dalam membantu kelancaran skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan, saran, dan doanya.

Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama ini, penulis hanya dapat menyampaikan terimakasih dan berdoa semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Vokasional Desain Fashion Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2018

Via Yulika Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kerangka Teori	
2.1.1 Peran Keluarga Dalam Pemilihan Busana.....	6
2.1.1.1 Berpakaian Yang Baik Dan Sopan.....	8
2.1.1.2 Keserasian Dalam Berpakaian.....	9
2.1.2 Pemilihan Busana.....	10
2.1.2.1 Pengertian Busana.....	10
2.1.2.2 Fungsi Busana.....	11
2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Busana.....	12
2.1.3 Mahasiswa Disabilitas.....	22
2.1.3.1 Pengertian Mahasiswa.....	22
2.1.3.2 Pengertian Disabilitas.....	24
2.1.3.3 Macam-Macam Disabilitas.....	25
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian.....	33
3.2	Metode dan Rancangan Penelitian.....	33
3.3	Data dan Sumber Data	
3.3.1	Data.....	34
3.3.2	Sumber Data.....	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5	Prosedur Analisis Data.....	38
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum.....	41
4.2	Proses Pengambilan Data.....	42
4.3	Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	43
4.3.1	Keterlibatan Keluarga Dan Kerabat.....	43
4.3.2	Pemilihan Busana Berdasarkan Faktor Individu.....	48
4.3.3	Pemilihan Busana Berdasarkan Faktor Lingkungan.....	51
4.5	Kelemahan Penelitian.....	56

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Jumlah Reponden.....	41
-----------	---------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Busana Sesuai Umur.....	13
Gambar 2.2	Warna Busana Untuk Warna Kulit Terang.....	13
Gambar 2.3	Warna Busana Untuk Warna Kulit Kuning Langsung.....	14
Gambar 2.4	Warna Busana Untuk Warna Kulit Sawo Matang.....	14
Gambar 2.5	Warna Busana Untuk Warna Kulit Gelap.....	15
Gambar 2.6	Busana Tipe Feminin.....	15
Gambar 2.7	Busana Tipe Maskulin.....	16
Gambar 2.8	Busana Tipe Intermediet.....	16
Gambar 2.9	Busana Kerja.....	17
Gambar 2.10	Busana Kuliah.....	21
Gambar 2.11	Perkembangan Mode Busana.....	22
Gambar 2.12	Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara Responden
- Lampiran 3 Tabel Data Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Lembar Catatan Skripsi
- Lampiran 5 Tanda Perbaikan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan berbagai macam aktivitas, salah satunya yaitu aktivitas berbusana. Menurut Yoyok Budiman dan Reni Kusumawardhani (2002:4) setiap manusia memiliki gaya pribadi dalam berbusana. Gaya busana tersebut memiliki kaitan yang erat dengan selera dan cita rasa mode yang dimiliki seseorang. Cita rasa mode tersebut tidak hadir karna paksaan dan sangat unik.

Begitu pula dengan penyandang disabilitas, mereka berhak memilih dan memakai busana yang menarik, nyaman, dan cocok bagi mereka. Menurut Ashi Bajpai (2017:1) dalam artikel *fashion for disability*, memiliki kebutuhan khusus tidak boleh membatasi penyandang disabilitas untuk mengenakan pakaian yang nyaman dan modis. Ashi Bajpai (2017:1) juga mengatakan bahwa pemilihan busana yang tepat merupakan faktor yang sangat penting dalam pergaulan, karena sesuatu yang sederhana seperti cara berbusana dapat mempengaruhi rasa percaya diri kita.

Namun, bagi seorang penyandang disabilitas akan terasa sulit untuk memilih pakaian yang nyaman ketika dikenakan, modis, dan sesuai dengan gaya busana mereka. Terutama bagi seorang tunanetra, mereka membutuhkan perjuangan besar untuk mendapatkan pakaian yang sesuai dengan keinginan mereka. Ashi Bajpai (2017:1) mengatakan bahwa penyandang disabilitas membutuhkan perjuangan besar untuk memilih busana sesuai dengan kebutuhan

khusus mereka, termasuk gaya yang mereka inginkan agar terlihat menarik dan yang terpenting tidak membatasi gerak mereka dalam beraktivitas.

Pada saat peneliti melakukan observasi, terlihat kesenjangan yang mencolok dari cara berpakaian masing-masing penyandang disabilitas. Terdapat beberapa penyandang disabilitas yang menggunakan pakaian dengan rapih dan bersih. Namun, ada pula penyandang disabilitas yang pakaiannya kusut dan berantakan sehingga menimbulkan kesan kurang rapih. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh keterbatasan fisik maupun keterbatasan mental mereka. Terlebih lagi apabila orangtua mereka kurang tekun dan sabar dalam mengajarkan cara berbusana yang baik kepada anak-anak mereka.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan keluarga dari beberapa penyandang disabilitas tersebut mengenai pemilihan busana pada penyandang disabilitas, pihak keluarga mengatakan bahwa mereka memiliki keinginan atau selera tersendiri dalam memilih busana. Bahkan terkadang ketika mereka memiliki busana kesukaannya, menjadi sulit untuk diberikan arahan mengenai busana yang baik. Meskipun begitu, perlahan pihak keluarga tetap memberikan bimbingan tentang pemilihan busana yang baik dan serasi.

Pemilihan busana yang baik, serasi dan menarik tidaklah mudah. Terlebih lagi bagi seorang disabilitas, disinilah peran keluarga dibutuhkan. Keterlibatan keluarga dalam pemilihan busana sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan dalam berbusana yang sesuai dengan kebiasaan di masyarakat pada seseorang dengan disabilitas. Terlebih lagi bagi mahasiswa disabilitas yang aktif dalam dunia kampus, mereka tentunya sering berinteraksi dan bersosialisasi dengan

lingkungan sosialnya. Ini berarti suatu hal yang sederhana seperti pemilihan busana akan mempengaruhi mahasiswa disabilitas dalam cara berpakaian sehingga menciptakan persepsi lingkungan sosialnya terhadap dirinya.

Menurut Syarief Oebaidillah (2017:1) dalam artikel Media Indonesia, pada saat konverensi pers di Jakarta, Prof. Ravik Karsidi selaku Ketua Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), mengatakan bahwa pada tahun ini terdapat 38 peserta penyandang disabilitas yang diterima pada SBMPTN 2017 dari 226 peserta difabel yang terdaftar. Penyandang disabilitas yang lolos SBMPTN yakni tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa.

Dari data Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Penjaminan Mutu (LP3M), di Universitas Negeri Jakarta terdapat 17 mahasiswa penyandang disabilitas yang terdaftar dan aktif mengikuti perkuliahan di kampus. Dari 17 mahasiswa penyandang disabilitas terdapat 5 jenis disabilitas, yaitu tunanetra, tunarungu, autism, tunadaksa, dan hambatan motorik. Mereka masing-masing berjumlah 6 mahasiswa tunanetra, 7 mahasiswa tunarungu, 2 mahasiswa autism, 1 mahasiswa tunadaksa, dan 1 mahasiswa hambatan motorik.

Dalam penelitian ini, peneliti belum mengetahui berapa banyak mahasiswa disabilitas yang akan dijadikan responden. Hal ini dikarenakan proses penelitian yang akan dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan beberapa responden terlebih dahulu. Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai peran keluarga dalam pemilihan busana. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Peran Keluarga Dalam Pemilihan

Busana pada Mahasiswa Disabilitas (Studi Kasus : Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri Jakarta).”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis dapat menarik permasalahan yang muncul, antara lain :

1. Siapa yang paling berperan aktif dalam pemilihan busana bagi mahasiswa disabilitas?
2. Bagaimana keluarga mengajarkan pemilihan busana pada mahasiswa disabilitas?
3. Bagaimana pengaruh dari pemilihan busana yang dilakukan oleh keluarga bagi mahasiswa disabilitas?
4. Bagaimana pemilihan busana sesuai dengan faktor individu pada mahasiswa disabilitas?
5. Bagaimana pemilihan busana sesuai dengan faktor lingkungan pada mahasiswa disabilitas?

1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fungsi keluarga dalam pemilihan busana bagi mahasiswa disabilitas. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat ditetapkan beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut :

- 1) Keterlibatan keluarga dan kerabat dalam pemilihan busana
- 2) Pemilihan busana berdasarkan faktor individu
- 3) Pemilihan busana berdasarkan faktor lingkungan

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterlibatan keluarga dan kerabat dalam pemilihan busana pada mahasiswa disabilitas
2. Untuk mengetahui pemilihan busana sesuai faktor individu pada mahasiswa disabilitas
3. Untuk mengetahui pemilihan busana sesuai faktor lingkungan pada mahasiswa disabilitas

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan mampu menjadi masukan bahwa setiap mahasiswa disabilitas memiliki hak yang sama dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
2. Bagi keluarga, diharapkan mampu menjadi masukan bahwa dukungan dan bimbingan dari keluarga pada mahasiswa disabilitas juga sangat dibutuhkan agar mereka dapat percaya diri ketika berinteraksi di lingkungan umum.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan mampu menjadi masukan bahwa penampilan menarik itu penting untuk meningkatkan rasa percaya diri.
4. Bagi peneliti, diharapkan mampu menjadi masukan bahwa seorang disabilitas bukan berarti tidak dapat tampil trendi dan modis, mereka juga memiliki hak untuk tampil menarik dalam keterbatasan yang mereka miliki.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Peran Keluarga Dalam Pemilihan Busana

Menurut Yoyok dan Reni (2002:4) setiap manusia memiliki gaya pribadi dalam berbusana. Sehingga cara berbusana setiap manusia akan berbeda dengan yang lain. Ashi Bajpai (2017:1) dalam artikelnya yang berjudul *fashion for disability* mengatakan bahwa cara berbusana juga berpengaruh dalam pergaulan, karena hal sederhana seperti cara berbusana dapat mempengaruhi rasa percaya diri kita. Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam berbusana, setiap manusia memiliki seleranya masing-masing yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam bergaul dengan lingkungan.

Kepercayaan diri seseorang tidak diperoleh secara *instan*, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Diacu dalam sebuah jurnal Aulia Hapasari dan Emiliana Primastuti (2014:62), kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah jenis kelamin karena jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika bertemu orang baru, pasti kita akan mengidentifikasi seseorang sebagai pria atau wanita. Selain itu, sesuai dengan perannya, seorang pria diharapkan lebih kuat, mandiri, agresif, mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi, mampu membuat keputusan, mampu berkompetisi, tegas, dan dominan. Sedangkan bagi wanita diharapkan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan.

Menurut Centi (1995) diacu dalam jurnal Aulia dan Emiliana (2014:63), faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dukungan yang baik dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri seseorang.

Menurut Urip dan Nely (2014:12), jika dikaitkan hubungan antara kepercayaan diri seseorang dengan faktor dari keluarga, para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara *instant*, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orangtuanya. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Uswatun dan Siti (2015:43), keluarga memiliki fungsi yang harus dijalankan sebagai wadah penanaman nilai-nilai kebiasaan pada setiap anggota keluarga. Para anggota keluarga perlu berusaha agar nilai-nilai kebiasaan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang dapat diterapkan untuk penanaman nilai adalah cara berbusana. Dengan berbusana, identitas seseorang, keluarga bahkan bangsa akan mudah terlihat. Cara berbusana juga dapat memberikan nilai baik atau buruknya suatu keluarga. Orangtua perlu menerapkan cara berbusana yang baik kepada anggota keluarganya.

2.1.1.1 Berpakaian yang Baik dan Sopan

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, maka nilai-nilai tersebut harus tetap. Berikut cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbusana menurut Uswatun dan Siti (2015:43) :

a. Menutup Aurat Bagian Tubuh

Aurat merupakan bagian yang tidak biasa terlihat oleh orang lain pada tubuh kita. Aurat ini harus ditutupi karena dapat menimbulkan efek yang kurang baik dari laki-laki yang melihatnya. Masyarakat dan keluarga diharapkan dapat memberikan nasehat apabila ada anggota keluarganya yang mengenakan pakaian yang tidak menutupi aurat.

b. Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan

Pilihlah busana yang sesuai dengan kesempatan yang akan kita kunjungi. Hal ini untuk menghindari peristiwa salah kostum yang dapat membuat kepercayaan diri kita menurun. Selain itu sesuaikan pula dengan situasi dan kondisi lingkungan yang sedang terjadi.

c. Tampak Rapih, Bersih, Sehat, dan Ukurannya pas

Gunakanlah pakaian yang bersih agar tubuh tetap sehat dan busana yang dikenakan terlihat rapih. Selain itu gunakan busana dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran tubuh kita.

d. Tidak mengganggu orang lain

Pilihlah busana yang sesuai dengan kesempatan. Sehingga busana yang dikenakan tidak mengganggu aktivitas diri sendiri maupun orang lain.

- e. Tidak melanggar hukum negara dan hukum agama

Sebelum memilih pakaian, perhatikan terlebih dahulu hukum-hukum dan adat istiadat yang berlaku di tempat kita berada.

- f. *Disunnahkan* memakai pakaian baru, bagus dan bersih

Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda kepada salah seorang sahabatnya di saat beliau melihatnya mengenakan pakaian jelek :”apabila Allah mengaruniakan kepadamu harta, maka tampilkanlah bekas nikmat dan kemurahan-Nya itu pada dirimu.” (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani).

2.1.1.2 Keserasian Dalam Berpakaian

Dalam Uswatun dan Siti (2015:44), keserasian berasal dari kata *rasi* yang berarti pantas, sesuai, dan harmonis. Kata tersebut mengandung unsur perpadanan. Keserasian juga identik dengan keelokan. Hal ini berarti agar sesuatu terlihat elok ketika dipandang diperlukan perpadanan yang sesuai dan harmonis. Menurut Uswatun dan Siti (2015:44) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berpakaian agar serasi, yaitu :

- a. Perhatikan keserasian warna

Keterampilan dalam menyerasikan warna sangat diperlukan dalam memilih pakaian. Oleh karena itu sejak kecil anak sebaiknya diajarkan untuk menyerasikan warna meskipun dimulai dari hal-hal kecil.

- b. Menyiapkan pakaian

Ketika akan menghadiri sebuah acara atau akan berpergian, sebaiknya siapkan pakaian yang akan dikenakan sehari sebelum keberangkatan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

2.1.2 Pemilihan Busana

2.1.2.1 Pengertian Busana

Busana merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari kita semua. Menurut Ernawati dkk. (2008:23), istilah busana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*bhusana*” dan istilah dalam bahasa Indonesia adalah busana yang dapat diartikan juga dengan pakaian. Namun terdapat perbedaan arti antara busana dengan pakaian, dimana pakaian sudah pasti termasuk kedalam busana dan busana bukan hanya pakaian. Hal ini berarti bahwa busana merupakan seluruh hal yang dikenakan seseorang dari kepala hingga kaki termasuk aksesoris dan pelengkap busana lainnya.

Menurut Wasia Roesbani dan Roesmini S. (1984) diacu dalam Iqro’ Al-Firdaus (2010:12), busana termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia yang dikenakan pada tubuh dan berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi tubuh, menambah nilai estetika, memiliki rasa keindahan, serta memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan. Menurut Iqro’ Al-Firdaus (2010:11), busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (*milineris* dan aksesoris), serta tata riasnya. Sementara itu, pakaian adalah bagian dari busana yang tergolong busana pokok. Secara garis besar, busana meliputi :

1. Busana Pokok merupakan busana yang mutlak digunakan oleh manusia pada umumnya.
2. Busana Milineris merupakan busana yang digunakan untuk melengkapi busana pokok serta memiliki kegunaan dan manfaat.

3. Aksesoris merupakan sebuah busana pelengkap. Namun aksesoris hanya untuk memperindah busana pokok dan tidak memiliki kegunaan lain.

2.1.2.2 Fungsi Busana

Menurut Iqro' Al-Firdaus (2010:18), saat ini fungsi busana tidak lagi hanya sebagai penutup tubuh saja, tetapi juga memberikan nilai estetis bagi seseorang yang memakai busana tersebut, menutup aurat bagi kaum muslim, menutup cacat atau kekurangan pada tubuh, menunjukkan identitas seseorang, menampakkan status sosial ekonomi seseorang, serta menjadi gaya hidup (*life style*) seseorang. Selain itu, dengan busana yang harmonis dan serasi, seseorang bisa tampil percaya diri.

Menurut Ernawati dkk. (2008:25), kemajuan zaman saat ini membagi fungsi busana menjadi beberapa aspek yaitu aspek biologis, psikologis, dan sosial. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek tersebut :

1. Aspek Biologis : dalam aspek ini, busana diharapkan dapat memberikan perlindungan dari segala macam cuaca, polusi, serangga, dan benda-benda lain yang dapat membahayakan kulit.
2. Aspek Psikologis : apabila ditinjau dari aspek psikologis, busana yang dikenakan harus terlihat menarik dan cocok ketika dikenakan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan percaya diri bagi si pemakai.
3. Aspek Sosial : dalam kehidupan sosial, terdapat norma-norma kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut

antara lain norma kesopanan, norma keagamaan, norma adat, dan norma hukum.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Busana

Dalam berbusana kita perlu memperhatikan dan menyesuaikan busana yang akan kita kenakan supaya terlihat serasi dan menarik. Kesalahan dalam memilih busana akan berakibat fatal bagi si pemakai, karena dapat merubah fungsi dan tujuan dari busana itu. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika memilih busana yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Berikut penjelasan pemilihan busana berdasarkan faktor individu dan faktor lingkungan :

A. Faktor Individu

Setiap individu memiliki selera masing-masing dalam berbusana. Sehingga pakaian yang mereka kenakan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut :

1. Umur

Usia seseorang penting diperhatikan termasuk ketika memilih busana. Hal ini dikarenakan tidak semua busana sesuai untuk semua usia. Dalam penelitian ini, para responden adalah mahasiswa aktif yang rentang usianya rata-rata 20-30 tahun. Menurut sebuah artikel yang ditulis oleh fitinline.com (2015), busana pada usia tersebut terbilang paling beragam. Mereka juga dapat memadukan busana dengan berbagai aksesoris hingga busana tidak beraturan yang terkesan lebih segar dan muda.



Gambar 2.1 Busana Sesuai Umur

Sumber : [instagram.com/lizarosalita](https://www.instagram.com/lizarosalita) , [instagram.com/awkarin](https://www.instagram.com/awkarin)

2. Warna Kulit

Warna kulit manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam pemilihan busana perlu memperhatikan warna kulit agar busana yang dikenakan benar-benar serasi dengan tubuh si pemakai. Berikut ini terdapat beberapa warna kulit menurut fitinline.com (2015), yaitu :

- a. Warna Kulit Terang : memilih warna-warna yang lembut seperti pastel, beige, bold blue, biru terang, cokelat, dan juga *off-white*. Sebaliknya hindari warna yang memudar, ungu tua, kuning, merah, dan orange.



Gambar 2.2 Warna Busana Untuk Warna Kulit Terang

Sumber : [instagram.com/bellmirs](https://www.instagram.com/bellmirs) , [instagram.com/chelseaoliviana](https://www.instagram.com/chelseaoliviana)

- b. Warna Kulit Kuning Langsat : pilihlah busana dengan warna lembut seperti biru aqua, putih gading, hijau dan warna tropis lainnya. Warna gelap atau hitam juga dapat digunakan untuk memberikan kesan anggun. Hindari perpaduan busana dengan warna sesama terang, karena hal ini akan membuat penampilan anda terkesan heboh.



Gambar 2.3 Warna Busana Untuk Warna Kulit Kuning Langsat
Sumber : [instagram.com/gitagut](https://www.instagram.com/gitagut)

- c. Warna Kulit Sawo Matang : pilihlah busana dengan warna coklat, orange, merah marun, krem, dan abu-abu serta busana dengan warna hampir mendekati warna kulit. Hindari pemilihan busana dengan hitam dan coklat gelap, warna kontras seperti kuning, pink, putih, hijau toska, dan warna terang lainnya.



Gambar 2.4 Warna Busana Untuk Warna Kulit Sawo Matang
Sumber : [instagram.com/intanaetrino](https://www.instagram.com/intanaetrino)

- d. Warna Kulit Gelap : pilihlah busana berwarna tanah yang lembut, baby blue, pink dan putih. Hindari warna yang mencolok dan kontras dengan warna kulit tubuh seperti coklat gelap, hitam, dan magenta.



Gambar 2.5 Warna Busana Untuk Warna Kulit Gelap
Sumber : [instagram.com/nadinelist](https://www.instagram.com/nadinelist)

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sebuah busana. Ada beberapa tipe kepribadian yang sangat mempengaruhi pemilihan busana, yaitu :

- a. Tipe Feminin : cocok menggunakan busana dengan desain yang memakai garis lengkung. Warna busana yang cocok adalah warna pastel. Tekstur yang cocok adalah halus, lembut, ringan serta motif kecil-kecil.



Gambar 2.6 Busana Tipe Feminin
Sumber : [sitolia.xyz](https://www.sitolia.xyz) , [inovasee.com](https://www.inovasee.com)

- b. Tipe Maskulin : cocok menggunakan busana yang memakai garis tegas dan tidak terlalu banyak variasi. Warna cerah sangat cocok untuk orang dengan tipe ini. Cocok menggunakan tekstur tebal, berat, dan bermotif geometris.



Gambar 2.7 Busana Tipe Maskulin

Sumber : vemale.com , top10magz.com

- c. Tipe Intermediet : cocok menggunakan busana dengan warna kulit dan desain garis vertikal, horizontal, diagonal. Hindari pemakaian busana dengan tekstur terlalu halus dan mengkilap.



Gambar 2.8 Busana Tipe Intermediet

Sumber : hipwee.com , misterkepo.com

B. Faktor Lingkungan

Saat memilih busana perhatikan pula lingkungan sekitar kita karena busana yang kita kenakan dapat mempengaruhi sikap lingkungan terhadap kita dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini hal-hal yang berkaitan dengan faktor lingkungan dalam pemilihan busana yaitu :

1. Waktu

Menurut Iqro' Al-Firdaus (2010:33), berbusana mengingat waktu berarti memperhatikan pengaruh sinar matahari. Keadaan pada waktu-waktu tertentu membawa suasana yang berbeda-beda. Di pagi hari udara terasa sejuk dan tenang, di siang hari udara terasa panas dan sibuk, sedangkan di malam hari udara terasa dingin dan tenang. Suasana inilah yang sebaiknya menjadi pertimbangan dalam memilih busana.

2. Kesempatan

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan saat menghadiri suatu kesempatan seperti salah kostum, hendaknya kita memperhatikan kesempatan yang akan dihadiri saat memilih busana karena tidak setiap busana cocok untuk semua kesempatan.

Seperti saat kita hendak bekerja, kita harus mengenakan pakaian kerja yang sesuai dengan jenis pekerjaan kita. Pilihlah busana kerja dengan kain yang mudah menyerap keringat dan nyaman ketika dipakai. Selain itu, pilihlah desain pakaian kerja yang formal atau sesuai dengan kebijakan kantor tempat kita bekerja.



Gambar 2.9 Busana Kerja
Sumber : allenhoole.co.uk

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan busana pada kesempatan kuliah saja. Dunia perkuliahan memang sangat berbeda dengan dunia sekolah. Banyak perbedaan antara mahasiswa dengan siswa, salah satunya yaitu pakaian. Pada saat sekolah, pakaian yang kita gunakan sudah ditentukan oleh pemerintah. Namun, pada saat kuliah, mahasiswa tidak menggunakan seragam dan bebas mengenakan pakaian apa saja.

Pakaian kuliah yang hendak dikenakan sebaiknya seperti pakaian kerja karena pada saat kita menuntut ilmu di perguruan tinggi, tujuannya adalah untuk bekerja dan saat di perguruan tinggi adalah tempat kita untuk melatih diri, seperti misalnya berlatih bekerja dengan mengerjakan tugas dengan baik dan berpenampilan sesuai dengan jurusan perkuliahan kita yang nantinya akan menjadi pekerjaan kita.

Dalam suatu perguruan tinggi pasti memiliki peraturan dan kode-kode etik yang harus ditaati oleh seluruh mahasiswa perguruan tinggi tersebut. Kode etik tersebut salah satunya yaitu dalam hal berbusana. Berikut kode etik berbusana yang harus ditaati mahasiswa dalam buku ke 4 Kode Etik Mahasiswa, yaitu :

- a) Buku ke 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Bab V Pasal 8 tentang Kewajiban Mahasiswa yaitu berpakaian dan/atau berpenampilan sederhana, sopan, rapih, bersih, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan tata susila.
- b) Kode Etik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Bab V Pasal 6 tentang Pelanggaran yaitu memakai sandal dan berpakaian tidak sopan (kaos tanpa kerah, baju tanpa lengan, jeans robek, pakaian dan celana ketat/*jilboobs*) di dalam kampus.

- c) Dalam Aturan Dasar Perkuliahan MKDK FIP Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa diwajibkan berpakaian pantas dan rapi. Mahasiswa laki-laki memakai baju kemeja, celana panjang (bukan denim/*blue jeans*), kaos kaki dan sepatu. Mahasiswi perempuan tidak diperkenankan memakai bahan pakaian kaos, model yang minim dan ketat, serta celana panjang dan rok denim/*blue jeans*.

Dari peraturan mengenai kode etik mahasiswa yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta, peneliti menyimpulkan beberapa kriteria busana yang baik untuk dikenakan pada saat kuliah, antara lain :

- Kaos Berkerah

Pada saat sedang kuliah, mahasiswa boleh saja mengenakan kaos. Namun, aturan yang berlaku pada beberapa perguruan tinggi yaitu kaos berkerah atau biasa disebut polo shirt. Hal ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yang menyukai gaya casual.

- Kemeja atau Blouse

Pada saat perkuliahan berlangsung atau pada saat perkuliahan keagamaan di Universitas Negeri Jakarta, para mahasiswa sebaiknya mengenakan pakaian yang lebih formal. Untuk mahasiswa laki-laki bisa mengenakan kemeja dan untuk perempuan bisa mengenakan blouse. Bahan yang digunakan dapat menyesuaikan dengan aktifitas dan kondisi di kampus, misalnya katun karena dapat menyerap keringat dengan baik dan nyaman saat dikenakan. Selain itu mahasiswa juga dapat mengenakan batik pada saat berkuliah. Saat ini batik sudah menjadi pakaian sehari-hari ketika kuliah maupun bekerja. Bahkan sudah banyak paduan penggunaan kain batik untuk busana yang indah dan menarik.

- Sopan

Sebebas apapun busana kuliah yang dikenakan harus tetap sopan dan sesuai norma yang berlaku. Tidak boleh mengenakan celana robek atau dan untuk perempuan tidak boleh mengenakan baju dengan kain yang menerawang. Bagi perempuan tidak boleh mengenakan baju yang seksi atau tidak menutup aurat. Apabila memilih busana untuk kuliah hendaknya sesuaikan pula dengan norma kepantasan yang berlaku.

- Bersih

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Hal ini menyatakan pada fungsi keagamaan juga mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan termasuk mengenakan pakaian yang bersih. Mahasiswa sebagai seorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tentunya memiliki aktifitas yang padat baik diluar kampus maupun didalam kampus. Baik kegiatan akademik maupun non akademik. Hal ini dapat berakibat pada sulitnya mahasiswa dalam membagi waktu antara kuliah dan mencuci atau menyetrika baju. Sesuatu sesederhana ini tentunya jangan sampai dibiasakan, sebagai mahasiswa yang menjadi calon agen perubahan bangsa tetap harus bisa membagi waktu sepadat apapun jadwal kuliahnya.

Busana untuk kesempatan kuliah yang baik hendaknya mengikuti aturan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kampus. Mahasiswa harus bisa mengenakan pakaian yang baik, karena kewibawaan kita dan persepsi seseorang terhadap kita dapat dilihat dari pakaian yang kita dikenakan.



3. Perkembangan Mode

Setiap manusia pasti ingin berbusana dengan mengikuti perkembangan mode yang sedang terjadi. Namun, masing-masing manusia memiliki selera busana sendiri dari begitu banyak mode yang sedang berkembang. Ada yang mudah menerima perubahan dan terbawa arus, ada yang terlalu kaku sehingga sulit menerima perubahan, ada pula yang memiliki pendirian sendiri terhadap busana yang cocok ia kenakan.

Dalam artikel tentang gaya hidup yang ditulis oleh Annisa Mega (2017), awal perkembangan trend fashion di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Asia terutama Busana Korea yang sudah terjadi belakangan ini. Dalam perkembangan awalnya, trend fashion di Indonesia cenderung meniru gaya barat baik itu dalam bahan yang digunakan maupun dalam desain. Secara usia, orangtua

di Indonesia umumnya lebih nyaman dengan kostum tradisional seperti kebaya, terutama untuk menghadiri acara khusus, berbeda dengan usia muda yang lebih sering tampil dengan mode gaya barat atau gaya busana korea.

Perkembangan trend fashion di Indonesia tentu saja memiliki beberapa faktor pendorong. Faktor-faktor itu antara lain Media Massa, Dunia Entertainment, Dunia Bisnis, dan Internet. Hal ini akan membuat para desainer lebih mudah mengakses dan mengetahui tentang trend fashion yang sedang populer untuk menciptakan variasi dalam fashion.



Gambar 2.11 Perkembangan Mode Busana
Sumber : kompasiana.com

2.1.3 Mahasiswa Disabilitas

2.1.3.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi setelah ia menamatkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), mahasiswa yaitu orang yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Pada umumnya siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, ada yang menganggur, ada yang bekerja, dan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Diacu dalam jurnal Sri Banun Muslim dkk. (2014:39), secara umum, ciri-ciri seorang mahasiswa yaitu memiliki kartu mahasiswa sebagai simbol dan legitimasinya. Secara filosofis ciri-ciri seorang mahasiswa yaitu rasional, cerdas, inovatif, kreatif, intelek, radikal, idealis, kritis, revolusioner, dan militan. Menurut Sri Banun Muslim dkk. (2014:40), secara umum tipe dan karakter mahasiswa dapat dibagi sebagai berikut :

1. Tipe Akademik : mahasiswa yang hanya memfokuskan diri pada kegiatan akademik dan cenderung apatis terhadap kegiatan kemahasiswaan dan kondisi masyarakat.
2. Tipe Organisatoris : mahasiswa yang memfokuskan diri pada kelembagaan baik didalam maupun diluar kampus, peka terhadap kondisi sosial dan cenderung tidak mengkonsentrasikan diri pada kegiatan akademik.
3. Tipe Hedonis : mahasiswa selalu mengikuti trend dan mode tapi cenderung apatis terhadap kegiatan akademik dan kemahasiswaan.
4. Tipe Aktivis Mahasiswa : mahasiswa yang memfokuskan diri pada kegiatan akademik kemudian berusaha mentransformasikan “kebenaran ilmiah” yang didapatkan ke masyarakat melalui lembaga dan sebagainya dan berusaha memperjuangkannya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan seorang anggota masyarakat yang mampu belajar di perguruan tinggi dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan bangsa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di sebuah universitas negeri yang ada di Jakarta, yaitu Universitas Negeri Jakarta.

2.1.3.2 Pengertian Disabilitas

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah disabilitas sering disebut juga dengan seseorang dengan kebutuhan khusus. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) diacu dalam Mohammad Efendi (2006:2), seorang disabilitas merupakan seorang yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada gangguan atau masalah pada panca indera dan mentalnya. Seorang dengan disabilitas yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Sedangkan orang dengan gangguan pada kemampuan berpikir yaitu anak unggul atau anak luar biasa dan tunagrahita.

Kirk (1970:4) diacu dalam Mohammad Efendi (2006:4) menjelaskan orang dengan disabilitas adalah *“who deviates from the average or normal child in mental, physical, or sosial characteristics to such an extent that he require a modification of school practices, or special educational services in order to develop to his maximum capacity”* yang berarti orang dengan disabilitas merupakan orang yang menyimpang dari rata-rata orang pada umumnya. Penyimpangan ini berupa penyimpangan mental, fisik, dan sosial sehingga ia memerlukan pelayanan khusus dalam sekolah untuk dikembangkan sesuai kapasitas maksimumnya.

Menurut Cole&Chan (1990) diacu dalam Mohammad Efendi (2006:4), seorang disabilitas memiliki kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosionalnya sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dari orang-orang norma pada umumnya.

Menurut Mohammad Efendi (2006:12), informasi faktor penyebab kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat

dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi : sebelum kelahiran (*prenatal*), saat kelahiran (*neonatal*), dan setelah kelahiran (*posnatal*).

Kelainan dapat terjadi saat janin masih di dalam kandungan, obat-obatan yang dikonsumsi oleh ibu hamil, atau faktor lain yang diderita ibu hamil seperti penyakit kronis. Kelainan juga dapat terjadi pada saat bayi lahir, misalnya bayi lahir sebelum waktunya, bayi lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, *analgesia* atau *anesthesia*, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

Selain itu kelainan juga dapat terjadi setelah anak lahir, yakni pada saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain karena infeksi, luka, bahan kimia, *malnutrisi*, *deprivation factor* dan *meningitis*, *stuiip*, dan lain-lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disabilitas merupakan suatu ketidaknormalan pada diri seseorang yang dapat terjadi pada saat kehamilan, saat bayi lahir, atau saat anak tumbuh dan mengakibatkan gangguan atau masalah yang terjadi pada fisik, mental, atau sosial seseorang.

2.1.3.3 Macam- Macam Disabilitas

Terdapat beberapa klasifikasi dan jenis penyandang disabilitas menurut Mohammad Efendi (2006:4), yaitu :

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi pada salah satu atau beberapa anggota bagian tubuh sehingga menimbulkan kecacatan dan tidak dapat

menjalankan fungsinya dengan normal. Dibawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing kelainan fisik tersebut, yaitu :

a. Tunanetra

Menurut Mohammad Efendi (2006:30) tunanetra disebabkan karena bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.

b. Tunarungu

Seorang tunarungu bukan berarti tidak dapat mendengar sama sekali. Menurut Mohammad Efendi (2006: 57), kelainan pendengaran dapat dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar. Semakin berat kelainan pendengarannya berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya. Hal ini berarti seorang tunarungu masih dapat mendengar sesuai tingkat ketajaman pendengarannya. Biasanya penderita tunarungu juga akan menderita tunawicara dikarenakan tidak ada kosa kata yang masuk ke otak secara jelas.

c. Tunadaksa

Menurut Mohammad Efendi (2006:114) secara etiologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas tubuh tertentu dikarenakan terdapat luka, penyakit, atau kesalahan pertumbuhan pada anggota tubuhnya.

2. Kelainan Mental

Seseorang dengan kelainan mental memiliki penyimpangan pada kemampuan berpikir dan dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Menurut Mohammad Efendi (2006:8), kelainan mental dapat berarti lebih (supernormal) atau kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Seorang dengan kelainan mental dalam arti kurang dapat dikatakan sebagai tunagrahita. Berikut penjelasan dari tunagrahita, yaitu :

a. Tunagrahita

Menurut Bratanata (1979) diacu dalam Mohammad Efendi (2006:88), seorang tunagrahita tidak dapat disamakan dengan orang normal lainnya dikarenakan keterbatasan mental yang ia miliki. Sehingga seorang tunagrahita harus mendapatkan bantuan dan layanannya tersendiri dan khusus.

Menurut Mohammad Efendi (2006:90), dilihat dari derajat kekurangannya, tunagrahita dengan IQ 0-25 dikategorikan *idiot* (mampu rawat), IQ 25-50 dikategorikan *imbecil* (mampu latih), dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* (mampu didik).

3. Kelainan perilaku sosial

Menurut Mohammad Efendi (2006:10), kelainan perilaku sosial atau bisa dikatakan tunalaras sosial merupakan seseorang yang memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Berikut ini penjelasan dari tunalaras, yaitu :

a. Tunalaras

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952 diacu dalam Mohammad Efendi (2006:143), seorang tunalaras adalah individu yang tidak memiliki sikap, mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini berarti seorang tunalaras merupakan seorang yang terganggu emosinya sehingga berdampak pada kesulitannya menghadapi lingkungan sekitar.

Dari seluruh penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa disabilitas merupakan anggota masyarakat yang memiliki gangguan pada dirinya namun ia mampu untuk belajar diperguruan tinggi dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan bangsa. Mahasiswa dengan disabilitas diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi kaum disabilitas lainnya untuk terus bersemangat dalam belajar dan meraih prestasi.

Dalam hal berbusana, bagi tunanetra akan sulit menentukan warna dan motif dikarenakan keterbatasan mereka dalam fungsi indra penglihatan. Maka cara mereka dalam mempelajari cara berbusana akan sangat berbeda dengan orang yang dapat memanfaatkan penglihatannya. Sehingga ia harus menggunakan fungsi pancaindra yang lain dengan maksimal. Misalnya, mereka masih dapat menentukan tekstur kain dan model busana sendiri dengan mengandalkan indra perabanya.

Bagi mahasiswa penderita tunarungu, hal ini tentu saja dapat mengguncang kejiwaannya sehingga tidak mampu mengontrol lingkungannya dikarenakan hambatan yang mereka alami terutama dalam aspek bahasa. Dalam hal berbusana, seorang penyandang tunarungu tentu akan merasa sulit mengutarakan busana sesuai keinginan pribadinya dan mereka juga akan sulit menerima masukan atau saran dari orang lain mengenai busana yang ia kenakan dikarenakan keterbatasan dalam aspek bicara. Hal ini memang dapat diatasi dengan memaksimalkan fungsi pancaindra yang lain, namun tetap saja, prinsip “kehilangan” pada salah satu pancaindra tentu akan berakibat pada pengembangan potensi diri yang lain.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthmainnah, Fikriah Noer, dan Novita (2016:60) yang berjudul peran ibu dalam penataan cara berbusana untuk anak remaja putri di Kota Langsa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada sepuluh responden dalam penerapan berbusana untuk remaja putri di Kota Langsa, tidak ada perbedaan dari masing-masing ibu yang berpendidikan maupun hanya ibu rumah tangga. Ibu tidak hanya memberikan motivasi dalam berbusana, tapi ibu juga memberikan kebebasan remaja putri dalam mengenakan busana gaul. Perubahan gaya berbusana remaja

putri dipengaruhi oleh faktor minimnya bimbingan orangtua dalam pembentukan kepribadian, baik pada sikap, cara berkomunikasi maupun dalam berbusana yang sesuai.

Faktor yang mempengaruhi perubahan pemakaian busana pada remaja putri saat keluar rumah ialah minimnya pengawasan dari orangtua dalam cara berpakaian remaja putri, tidak adanya larangan bagi remaja putri dalam mengikuti tren mode busana dari orangtua, remaja putri memiliki kebebasan memilih busana yang disukai tanpa batasan dari orangtua dan luasnya penggunaan internet melalui alat komunikasi seperti smartphone yang saat ini banyak digunakan oleh semua kalangan umur dalam mencari informasi-informasi yang sedang berkembang di Kota Langsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hyo Jung (Julie) Chang, Nancy Hodges, dan Jennifer Yurchisin (2014:34) yang berjudul *Consumers With Disabilities: A Qualitative Exploration of Clothing Selection and Use Among Female College Students*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan sepuluh orang konsumen penyandang disabilitas diperoleh lima tema yang penting untuk dipahami berkaitan dengan perilaku berpakaian mereka yaitu bentuk dan fungsi, ekspresi diri, identitas sosial, *self-efficacy*, dan simbol kemenangan.

Tema tersebut dibahas menggunakan literatur tentang makna pakaian dan perilaku konsumen sedangkan hasil penelitian disajikan melalui kerangka teori keefektifan diri. Penelitian ini menemukan kemungkinan konsumen disabilitas menggunakan pakaian untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola

kecacatan mereka dan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesehatan mental mereka. Bagi konsumen disabilitas, keefektifan diri ini nampaknya memiliki dampak yang besar dalam pemilihan busana mereka.

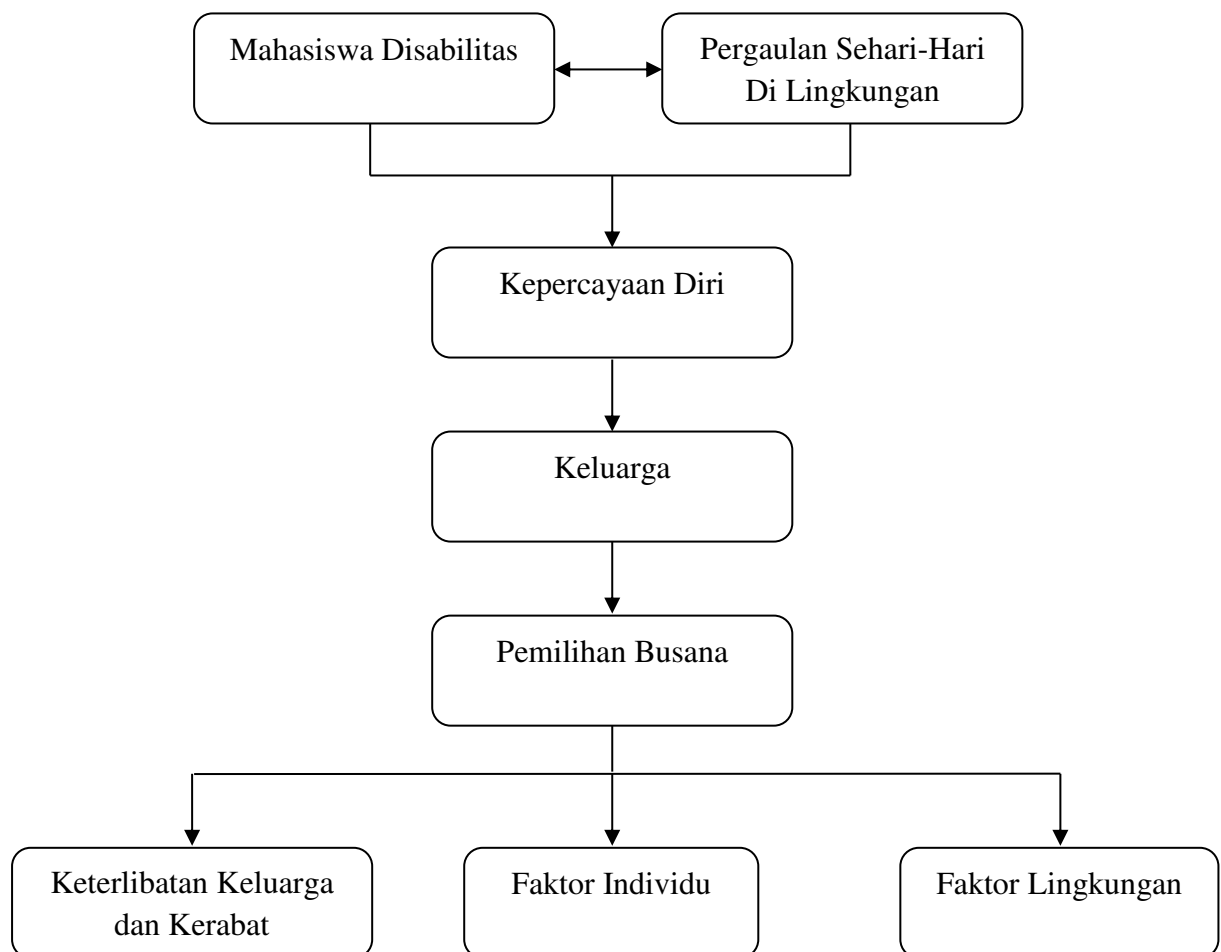
2.3 Kerangka Berpikir

Sebagai orang yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan di kampus, mahasiswa disabilitas dituntut untuk selalu bertemu, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pergaulan sehari-hari, mahasiswa disabilitas membutuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses interaksi dan pola asuh dengan lingkungan keluarganya.

Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan melakukan pemilihan busana yang sesuai dan serasi. Sehingga mahasiswa disabilitas akan merasa nyaman ketika mengenakan busana dan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Setiap manusia memiliki gaya pribadi dalam berbusana. Gaya berbusana ini berkaitan dengan selera dan cita rasa mode yang dimiliki seseorang sehingga tidak muncul karena paksaan.

Selain merupakan selera pribadi, keluarga juga berperan besar dalam mengajarkan cara berbusana yang baik kepada anggota keluarganya. Keluarga merupakan wadah penanaman nilai-nilai kebiasaan pada setiap anggota keluarga. Salah satu sikap yang dapat diterapkan untuk penanaman nilai adalah cara berbusana. Hal sederhana seperti cara berbusana dapat menentukan identitas seseorang, keluarga, hingga bangsa. Cara berbusana juga dapat memberikan nilai baik atau buruknya suatu keluarga.

Berikutnya, pemilihan busana juga dipengaruhi faktor individu dan faktor lingkungan mahasiswa disabilitas. Namun dalam pemilihan busana berdasarkan faktor-faktor tersebut, keluarga juga memiliki peran untuk mengawasi serta membimbing pemilihan busana pada anggota keluarganya sehingga tujuan dari berbusana dapat tercapai dengan baik.



Gambar 2.12 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu kampus negeri di DKI Jakarta yang membuka jalur penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil di tahun ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas yang aktif dalam perkuliahan dan terdaftar di Universitas Negeri Jakarta. Hal ini dikarenakan di Universitas Negeri Jakarta terdapat mata kuliah pendidikan dan mata kuliah kejuruan sehingga seluruh mahasiswa harus menyesuaikan busana yang mereka kenakan sesuai dengan mata kuliah yang sedang mereka ikuti.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2011:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan sistem keilmuan yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan maksud dan tindakan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin (1996) diacu dalam terjemahan Djauzi Mudzakir (2008:1) strategi penelitian studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang ilmu-ilmu sosial.

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitiannya berkenaan dengan bagaimana atau mengapa. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan fakta-fakta dan keadaan dari objek penelitian dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah informasi yang terdapat dilapangan dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang memerlukan informasi tersebut. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara oleh peneliti dengan responden.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini mengambil 7 orang responden, sebagai informan yaitu mahasiswa dengan disabilitas yang aktif dan terdaftar dikampus Universitas Negeri Jakarta yakni 5 mahasiswa tunarungu dan 2 mahasiswa tunanetra. Hal ini dikarenakan terdapat 2 mahasiswa autism yang sulit untuk berkomunikasi, 2 mahasiswa dengan jenis kecacatan hambatan motorik dan tunadaksa yang tidak dapat dihubungi, 2 mahasiswa tunarungu yang tidak dapat dihubungi, dan 4 mahasiswa tunanetra yang tidak bersedia menjadi responden karena berbagai alasan salah satunya yaitu karena kesibukan mereka. Sehingga hanya ada 7 mahasiswa disabilitas yang bersedia dijadikan responden dalam penelitian ini.

Mereka diantaranya adalah :

1. TR1 – Tunarungu
2. TR2 – Tunarungu
3. TR3 - Tunarungu
4. TR4 - Tunarungu
5. TR5 - Tunarungu
6. TN1 – Tunanetra
7. TN2 - Tunanetra

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara atau interview. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011:231) menjelaskan bahwa wawancara adalah perjumpaan dua orang yang melakukan diskusi untuk saling bertukar fakta dan pendapat, sehingga dapat mewujudkan makna dalam suatu tema tertentu. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dari responden dengan lebih mendalam, teknik wawancara ini dapat digunakan. Hal ini dikarenakan teknik wawancara ini berdasarkan laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa wawancara merupakan hatinya penelitian sosial. Sehingga berbagai penelitian sosial didasarkan pada wawancara, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara

mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

a. Macam-Macam Wawancara/Interview

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih jelas bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dapat diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini dikarenakan peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dapat diminta pendapat dan ide-idenya.. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu tape recorder untuk merekam hal penting yang disampaikan responden.

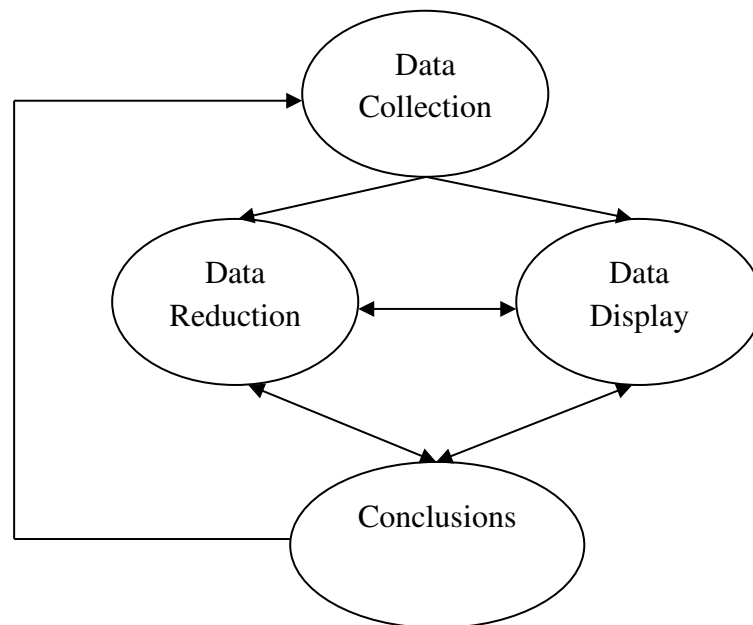
Berikut ini adalah langkah-langkah wawancara menurut Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal yang diacu dalam Sugiyono (2011:235). Ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3.5 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011:246), mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data model Miles and Huberman ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Hal ini

dimaksudkan agar data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Sugiyono (2011:252), kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.6 Pemeriksaan keabsahan data

Data dalam penelitian kualitatif di uji kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2011:273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai berbagai macam sistem yang digunakan untuk memeriksa informasi dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Berikut ini penjelasan dari triangulasi sumber menurut Sugiyono (2011:274), yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Universitas Negeri di Indonesia yang menerima calon mahasiswa berkebutuhan khusus untuk mendaftar. Bahkan hal ini sudah menjadi kebiasaan setiap tahun. Di Universitas Negeri Jakarta terdapat program studi pendidikan luar biasa yang dapat dipilih mahasiswa berkebutuhan khusus. Namun banyak juga program studi lainnya di Universitas Negeri Jakarta yang dapat dipilih mahasiswa berkebutuhan khusus. Seperti calon mahasiswa tunanetra bisa saja mengambil jurusan bahasa Inggris ataupun sastra.

Mahasiswa berkebutuhan khusus tersebar di beberapa fakultas yang ada di Universitas Negeri Jakarta dan sebagian besar dari mereka menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan. Terdapat 7 mahasiswa berkebutuhan khusus yang aktif mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta dan menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari tunarungu dan tunanetra. Berikut rekapitulasi responden mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta :

No.	Jenis Disabilitas	Fakultas				Jumlah	
		FIP	FT	FIO	FBS	Pria	Wanita
1.	TR (Tunarungu)	1	2	1	1	2	3
2.	TN (Tunanetra)	2	0	0	0	1	1

Tabel 4.1 Data Jumlah Responden

4.2 Proses Pengambilan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Metode wawancara dilakukan karena jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta tidak terlalu banyak. Peneliti menemui secara langsung para responden dan melakukan wawancara mendalam dengan responden yang ada.

Pada saat wawancara dilakukan dengan mahasiswa tunarungu, peneliti tidak menggunakan penerjemah. Hal ini dikarenakan pada saat wawancara, selain menggunakan bahasa lisan, peneliti dan responden juga menggunakan bahasa tulis apabila antara peneliti dan responden tidak saling memahami. Sedangkan saat wawancara dilakukan dengan mahasiswa tunanetra, tidak terlalu sulit, hanya saja peneliti harus menemui mereka ditempat yang mereka inginkan dan sedikit sulit dalam membuat janji.

Keseluruhan proses penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta. Terdapat beberapa lokasi wawancara yaitu Beranda Resto Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Gedung L Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Gedung RA Kartini Universitas Negeri Jakarta, Gedung Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, dan Kampus B Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta. Wawancara dilakukan pada siang hari ketika tidak ada jadwal perkuliahan.

Proses wawancara dilakukan pada siang hari selama kurang lebih empat minggu. Setiap minggu wawancara dilakukan dengan satu sampai dua orang responden. Pada hari-hari lain, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara

dengan responden. Rata-rata durasi saat melakukan wawancara kurang lebih satu sampai dua jam lamanya.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat tiga sub fokus yang muncul dari hasil observasi yang telah dilakukan. Sub fokus menunjukkan alasan yang mempengaruhi pemilihan busana pada mahasiswa disabilitas. Sub fokus meliputi :

1. Keterlibatan keluarga dan kerabat dalam pemilihan busana
2. Pemilihan busana berdasarkan faktor individu
3. Pemilihan busana berdasarkan faktor lingkungan.

Ketiga sub fokus tersebut telah diidentifikasi pada orang normal dalam penelitian sebelumnya. Namun, belum pernah diidentifikasi pada mahasiswa disabilitas.

4.3.1 Keterlibatan Keluarga dan Kerabat (Sub Fokus Penelitian 1)

Keluarga dan kerabat mahasiswa disabilitas memiliki peranan penting dalam pemilihan busana. Hal ini terlihat dari jawaban beberapa responden untuk pertanyaan (1) Siapakah yang paling berperan dalam pemilihan busana?, yang menyatakan bahwa keluarga dalam hal ini Ibu mempunyai pengaruh lebih besar.

“ya saya tergantung mama, ngikutin mama” (TR1, TN1)

“aku kalau pilih baju atau belanja baju selalu sama mama.” (TR2, TN2)

Namun terdapat 3 orang responden yang menyatakan bahwa mereka lebih nyaman memilih busana dengan Kakak.

“aku ga pernah pilih baju sendiri. Ya Cuma aku yang pilih tapi setelah itu aku pasti minta pendapat ke kakak. Kalau kata dia ga cocok buat aku, ya aku cari model yang lain lagi.” (TR3, TR4)

“Iya. Saya suka sharing atau tanya-tanya pantasnya gimana busana untuk saya pakai sama kakak sepupuku.” (TR5)

Dalam penelitian Siti dkk (2016:60) menjelaskan bahwa perubahan gaya berbusana remaja dipengaruhi oleh faktor minimnya bimbingan orangtua dalam pembentukan kepribadian, baik pada sikap, cara berkomunikasi, maupun dalam cara berbusana yang sesuai. Oleh karena itu, keluarga dan kerabat para responden hendaknya dapat menegur, memberikan bimbingan, dan menjelaskan tujuan dari sebuah busana yang sesuai ketika keluar rumah dan dilihat oleh masyarakat.

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para responden, mereka sangat bergantung dengan pendapat keluarga atau kerabat mereka khususnya ibu dalam hal pemilihan busana. Sehingga peran ibu menjadi lebih mendominasi dalam pemilihan busana bagi para responden. Selain itu keluarga atau kerabat mereka juga tentunya sangat peduli dengan penampilan para responden, sehingga mereka merasa nyaman berdiskusi dengan keluarga atau kerabat mereka.

Sebagai seorang mahasiswa yang aktif di dunia kampus, penting bagi mereka untuk selalu berpenampilan baik, menarik, dan serasi. Sehingga pengaruh dari busana yang dipilih oleh keluarga atau kerabat sangat penting untuk para responden. Hal ini terlihat dari jawaban para responden untuk pertanyaan (2) Apakah busana yang dipilih keluarga dan kerabat dapat membuat percaya diri?, seluruh responden mengatakan bahwa mereka sangat percaya diri apabila

mengenakan busana yang dipilih keluarga atau kerabat mereka meskipun dengan penekanan yang berbeda.

“iya, aku bisa percaya diri dengan baju yang dipilih kakak.”

Dalam sebuah artikel *fashion for disability* yang ditulis oleh Ashi Bajpai (2017), ia mengatakan bahwa pemilihan busana merupakan faktor yang sangat penting dalam pergaulan, karena sesuatu yang sederhana seperti cara berpakaian dapat mempengaruhi rasa percaya diri kita. Menurut Urip dan Nely (2014:12), para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orangtuanya. Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini mendukung gagasan Urip dan Nely (2014:12), bahwa para responden merasa lebih percaya diri apabila mengenakan busana yang dipilih oleh keluarga atau kerabat mereka.

Sebagai makhluk sosial, penting bagi para responden untuk berpenampilan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, keluarga juga perlu membimbing anak-anaknya agar dapat berbusana dengan baik dan sopan. Hal ini terlihat dari jawaban para responden terkait pertanyaan (3) Bagaimana keluarga mengajarkan pemilihan busana yang baik dan sopan?, para responden mengatakan busana yang baik dan sopan yang diajarkan keluarga atau kerabat mereka adalah busana yang rapih meskipun dengan penekanan yang berbeda.

“sama seperti biasa, pakai kerah supaya rapih. Kalau pakai kaos ga boleh, ga sopan.”.(TR2, TR4, TN2)

“kalau orangtua sih yang penting tertutup, sopan, dan rapih.”
(TR1,TR3,TR5,TN1)

Menurut Uswatun dan Siti (2015:43), bahwa keluarga memiliki tugas yang harus dijalankan sebagai wadah penanaman nilai-nilai kebiasaan pada setiap

anggota keluarga. Para anggota keluarga perlu berusaha agar nilai-nilai kebiasaan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang dapat diterapkan untuk penanaman nilai adalah cara berbusana. Orangtua perlu menerapkan cara berbusana yang baik dan sopan kepada seluruh anggota keluarganya.

Temuan dalam penelitian ini juga mendukung teori dari Uswatun dan Siti (2015:43), dimana keluarga atau kerabat mengajarkan kepada para responden untuk selalu berpenampilan rapih. Hal ini sesuai dengan kriteria busana yang baik dan sopan menurut Uswatun dan Siti (2015:43) yaitu tampak rapih, bersih, sehat, dan ukurannya pas.

Selanjutnya, untuk dapat tampil dengan menarik kita perlu berpenampilan dengan serasi. Hal ini terlihat dari jawaban para responden terkait pertanyaan (4) Bagaimana keluarga mengajarkan keserasian busana?, para responden menyatakan bahwa keluarga atau kerabat cenderung lebih simpel dalam mengajarkan keserasian berbusana kepada para responden. Menurut mereka hal terpenting dari busana adalah nyaman ketika dikenakan.

“Aku ga terlalu suka ribet, simpel aja. Biasa aja gitu pokoknya kalau pake pake yg nyaman buat saya”. (TR1, TR5, TN1)

“kalau keluarga sih simple ya apa yang penting nyaman buat saya. Tapi kalau aku sendiri sering pakai atasan dan bawahan gini terus dipakein outer lagi.” (TR2, TR3, TR4, TN2)

Menurut Uswatun dan Siti (2015:44), hal yang perlu diperhatikan dalam berpakaian agar serasi yaitu menyasikan warna. Oleh sebab itu, sejak kecil anak sebaiknya diajarkan untuk menyasikan warna meskipun dimulai dari hal-hal kecil. Selain itu, menurut Ernawati dkk (2008:25), fungsi busana dalam aspek psikologis adalah busana yang dikenakan harus terlihat menarik dan cocok ketika

dikenakan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan percaya diri bagi si pemakai. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung teori dari Ernawati, karena busana yang nyaman merupakan busana yang ketika dikenakan terlihat menarik dan serasi meskipun lebih simpel dalam memadukannya.

Pemilihan busana oleh para responden sering mereka lakukan dengan keluarga atau kerabat mereka. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih sering bahkan selalu meminta pendapat mengenai busana dengan Ibu. Namun beberapa responden menyatakan bahwa mereka lebih sering meminta pendapat mengenai busana dengan Kakak. Bagi mereka lebih nyaman berdiskusi dengan keluarga atau kerabat mereka dalam hal pemilihan busana karena keluarga atau kerabat lebih memaklumi keterbatasan mereka. Pada dasarnya orangtua perlu dapat menegur, memberikan bimbingan dan menjelaskan tujuan dari sebuah busana yang sesuai ketika keluar rumah dan dilihat oleh masyarakat.

Selanjutnya, busana yang dipilih oleh keluarga atau kerabat membuat para responden lebih percaya diri dan tidak membuat mereka merasa berbeda dengan orang normal lainnya. Busana yang membuat para responden merasa percaya diri tentunya dikarenakan busana tersebut sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan terlihat serasi. Keluarga atau kerabat mengajarkan untuk selalu memakai busana yang rapih dan simple atau sederhana dalam memadukannya sehingga nyaman saat mengenakannya.

4.3.2 Faktor Individu (Sub Fokus Penelitian 2)

Pemilihan busana berdasarkan faktor individu menjadi alasan bahwa setiap individu memiliki selera masing-masing dalam berbusana. Beberapa aspek yang terkait dengan faktor individu yaitu umur, warna kulit, dan kepribadian. Para responden diminta untuk berbicara terkait pertanyaan (5) Bagaimana anda dan keluarga memilih busana sesuai dengan umur anda?, para responden menyatakan bahwa mereka menyukai busana dengan desain yang longgar meskipun dengan penekanan yang berbeda. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ga terlalu ketat, Saya gmau eeeemm yang kalau bisa bentuk A. Iya longgar”

Menurut sebuah artikel yang ditulis Fitinline.com (2015), busana pada usia 20-30 tahun terbilang paling beragam. Mereka juga dapat memadukan busana dengan berbagai aksesoris hingga busana tidak beraturan yang terkesan lebih segar dan muda. Temuan dalam penelitian ini tentu mendukung teori tersebut dimana busana yang longgar cocok dikenakan oleh seseorang yang berusia 20-30 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia ini, busana yang cocok untuk dikenakan lebih beragam.

Selanjutnya para responden diminta untuk berbicara terkait pertanyaan (6) Bagaimana anda dan keluarga memilih warna busana?, para responden memiliki warna kulit sawo matang. Rata-rata dari mereka menyatakan bahwa mereka menyukai busana dengan warna yang cerah meskipun dengan penekanan yang berbeda. Meskipun begitu, ketika memilih warna mereka masih bergantung pada pendapat keluarga atau kerabat mereka. Berikut kutipan wawancaranya :

“ Biru, hijau, putih, abu, hitam, merah, orange.”

Menurut Fitinline.com (2015), warna kulit sawo matang cocok menggunakan busana dengan warna cokelat, orange, merah maroon, krem, dan abu-abu serta busana dengan warna hampir mendekati warna kulit. Temuan dalam penelitian ini mendukung teori tersebut dimana terdapat beberapa responden menyukai busana dengan warna cerah dan ada responden yang menyukai busana dengan warna yang mendekati warna kulit. Namun, warna dari busana yang para responden pilih bersama keluarga atau kerabat mereka masih sesuai dengan warna kulit mereka.

Selanjutnya para responden diminta untuk berbicara terkait pertanyaan (7) Apakah busana yang dipilih keluarga anda sesuai dengan kepribadian anda?, rata-rata para responden mengatakan bahwa busana yang dipilih oleh keluarga sesuai dengan kepribadian mereka meskipun dengan penekanan yang berbeda. Berikut kutipan wawancaranya :

“ iya, aku orangnya ga terlalu feminim tapi ga maskulin juga. Yaahh diantaranya laah.” (TR1,TR2,TR3,TR4,TN1,TN2)

Namun, ada salah satu responden merasa bahwa busana yang ia kenakan tidak sesuai dengan kepribadiannya. Berikut kutipan wawancaranya :

“enggak. Karena aku kan feminim orangnya, tapi cari baju feminim dengan ukuran badan aku itu susah banget. Jadi aku lebih suka beli, tapi ya itu baju kemeja laki-laki yang ukurannya muat dibadanku.” (TR5)

Menurut Ernawati dkk. (2008:27), kepribadian merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih busana. Beberapa tipe kepribadian yaitu tipe feminim, maskulin, dan intermediet. Tipe feminim cocok mengenakan warna pastel, tipe maskulin cocok mengenakan busana dengan garis tegas, dan tipe

intermediet cocok mengenakan warna yang mendekati warna kulit. Temuan dilapangan menunjukan bahwa para responden laki-laki berkepribadian maskulin. Hal ini terlihat dari busana yang mereka pilih yaitu kemeja atau kaos berkerah. Sedangkan untuk responden perempuan mereka berkepribadian feminim dan intermediet. Hal ini dapat terlihat dari warna yang mereka pilih. Responden dengan kepribadian feminim memilih untuk mengenakan warna busana pastel. Sedangkan untuk responden dengan kepribadian intermediet, mereka memilih busana dengan warna yang mendekati warna kulit.

Dalam berbusana kita perlu memperhatikan dan menyesuaikan busana yang akan kita kenakan supaya terlihat serasi dan menarik. Menurut Yoyok Budiman dan Reni Kusumawardhani (2002:4) setiap manusia memiliki gaya pribadi dalam berbusana. Gaya busana tersebut memiliki kaitan yang erat dengan selera dan cita rasa mode yang dimiliki seseorang. Cita rasa mode tersebut tidak hadir karena paksaan dan sifatnya sangat unik.

Menurut Ernawati dkk. (2008:27), faktor individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya berbusana seseorang. Sehingga pakaian yang mereka kenakan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini juga mendukung gagasan tersebut, dimana faktor individu memang berpengaruh dalam gaya berbusana seseorang tidak terkecuali mahasiswa berkebutuhan khusus. Namun, dalam pemilihan busana berdasarkan faktor individu, para responden masih membutuhkan pendapat serta pilihan dari keluarga atau kerabat mereka.

Para responden cenderung masih membutuhkan pendapat dari keluarga atau kerabat mereka. Mereka akan memperhatikan bentuk dan warna dari sebuah

busana agar sesuai dengan umur dan kepribadian mereka. Dalam aspek warna mereka memiliki warna kesukaan masing-masing. Hal ini dikarenakan orang Indonesia memiliki warna kulit yang beragam, sehingga mereka akan memiliki selera dan persepsi sendiri dalam menentukan warna dari sebuah busana. Namun, warna dari busana yang para responden pilih bersama keluarga atau kerabat mereka masih sesuai dengan warna kulit mereka. Dalam aspek kepribadian, meskipun busana yang mereka kenakan merupakan busana yang dipilih oleh keluarga atau kerabat mereka, namun busana tersebut tetap sesuai dengan kepribadian mereka.

Para responden cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi kepada keluarga atau kerabat mereka dalam hal pemilihan busana terutama untuk menentukan busana seperti apa yang cocok untuk mereka kenakan. Sehingga mereka selalu menanyakan hal yang berkaitan dengan busana kepada keluarga maupun kerabat mereka. Bagi para responden, faktor individu menentukan gaya berbusana seseorang tergantung pada bagaimana jenis kecacatan seseorang itu.

4.3.3 Faktor Lingkungan (Sub Fokus Penelitian 3)

Disamping pemilihan busana berdasarkan faktor individu, ada pula pemilihan busana berdasarkan faktor lingkungan yang memiliki pengaruh sama besarnya dengan faktor individu. Para responden berusaha untuk mengenakan pakaian sesuai dengan faktor lingkungan yang ada. Dalam pemilihan busana sesuai dengan faktor individu, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi yaitu waktu, kesempatan, dan perkembangan mode.

Para responden diminta untuk berbicara terkait pertanyaan (8) Bagaimana penggunaan kain dalam sebuah busana untuk kuliah yang anda sukai?, para responden lebih menyukai busana dengan bahan dasar kain katun. Menurut mereka, kain katun memberikan rasa nyaman ketika dikenakan, sejuk, dan mudah menyerap keringat. Para responden mengatakan hal yang sama meskipun dengan penekanan yang berbeda. Berikut kutipan wawancaranya :

“Katun, dingin. Kalau keringet juga enak, mudah menyerap keringat.”

Menurut Iqro' Al-Firdaus (2010:33), berbusana mengingat waktu berarti memperhatikan pengaruh sinar matahari. Keadaan pada waktu-waktu tertentu membawa suasana yang berbeda-beda. Temuan dalam penelitian ini mendukung teori tersebut, dimana para responden cenderung memilih kain katun agar mereka merasa nyaman ketika mengenakan sebuah busana. Hal ini dikarenakan kegiatan di kampus yang umumnya dilakukan pada siang hari dan kondisi cuaca di Jakarta yang cukup terik sehingga membuat para responden menjadi lebih mudah berkeringat.

Selanjutnya, para responden diminta untuk berbicara terkait pertanyaan (9) Bagaimana anda dan keluarga memilih busana untuk kuliah?, dalam aspek kesempatan dibatasi yaitu hanya pada kesempatan kuliah. Para responden cenderung mengenakan busana kemeja, batik, kaos berkerah, rok atau celana bahan. Para responden mengatakan hal yang sama meskipun dengan penekanan yang berbeda. Berikut kutipan wawancaranya :

“ ya kayak gini aja, pakai rok terus atasannya kalau ga kemeja ya batik. kalau keluarga sih bebas ya mau pakai baju seperti apa yang penting tetap menutup aurat dan tidak ketat.”

Menurut Buku Ke 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa berkewajiban mengenakan pakaian sederhana, sopan, rapih, bersih, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan tata susila. Selanjutnya menurut Aturan Dasar Perkuliahan MKDK FIP Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa laki-laki memakai baju kemeja, celana panjang (bukan denim), kaos kaki, dan sepatu. Mahasiswi perempuan tidak diperkenankan memakai bahan kaos, model yang minim dan ketat, serta celana panjang dan rok denim.

Temuan dalam penelitian ini mendukung gagasan dari kode etik tersebut, dimana para responden sangat mentaati peraturan tersebut. Mereka mengenakan busana formal seperti kemeja atau batik. Jika mahasiswa perempuan, mereka mengenakan rok dasar dan jika mahasiswa laki-laki mereka mengenakan celana dasar.

Selanjutnya, para responden diminta untuk berbicara terkait pertanyaan (10) Bagaimana anda dan keluarga mengikuti perkembangan mode?, para responden cenderung mengikuti perkembangan mode dari media sosial. Berikut kutipan wawancaranya :

“Liat majalah aja. Di instagram juga ada, suka liat model-modelnya.” (TR1,TR2,TR3,TR4,TR5)

Namun, adapula responden yang mengikuti perkembangan mode secara langsung dan tidak mengikuti perkembangan mode melalui media sosial. Misalnya, didalam komunitas yang mereka ikuti atau datang langsung ke mall tempat mereka biasa berbelanja. Berikut kutipan wawancaranya :

“dari komunitas...Di BAAK...ngumpulnya seminggu sekali...setiap hari rabu sore...semua anggotanya mahasiswa unj.”(TN1)

“ ya paling di mall. Mall daerah Ciledug.” (TN2)

Menurut Annisa Mega (2017), perkembangan trend fashion di Indonesia tentu saja memiliki beberapa faktor pendorong. Faktor-faktor itu antara lain Media Massa, Dunia Entertainment, Dunia Bisnis, dan Internet. Temuan dalam penelitian ini mendukung teori tersebut, dimana para responden cenderung lebih mengikuti perkembangan mode melalui media massa, internet, dan sosial media.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia perlu hidup bermasyarakat dengan baik. Oleh karena itu, kita senantiasa berusaha agar selalu diterima oleh lingkungan dengan cara memakai busana yang serasi. Menurut Iqro' Al-Firdaus (2010:33), untuk menciptakan busana yang serasi, kita perlu mengetahui keserasian berbusana yang berkaitan dengan lingkungan. Temuan dalam penelitian ini mendukung gagasan Iqro' Al-Firdaus (2010:33) bahwa dalam pemilihan busana, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar. Pengaruh ini tidak hanya terjadi pada orang-orang normal, tapi juga terjadi pada mahasiswa berkebutuhan khusus.

Dalam mengenakan busana, para responden sangat memperhatikan faktor lingkungan. Dalam aspek waktu, para responden memiliki banyak aktivitas di kampus pada siang hari. Sehingga mereka cenderung lebih memilih busana yang terbuat dari bahan katun, karena dapat menyerap keringat. Jika mereka akan pergi bermain atau rekreasi, mereka lebih memilih untuk menggunakan busana santai yang terbuat dari bahan kaos. Pemilihan busana sesuai dengan kesempatan, dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kesempatan kuliah. Para responden sangat mentaati segala aturan yang telah tertulis di kode etik Universitas Negeri Jakarta. Para responden wanita mengenakan atasan berupa kemeja atau batik dan

mengenakan bawahan rok. Kebanyakan dari mereka lebih menyukai busana yang menutup aurat dan longgar.

Sedangkan para responden pria, secara umum mereka lebih sederhana dan tidak terlalu sulit dalam memilih busana untuk kesempatan kuliah. Mereka mengenakan busana atasan berupa kaos berkerah, kemeja, atau batik, lalu dipadukan dengan busana bawahan celana panjang. Temuan dalam penelitian ini mendukung kode etik Universitas Negeri Jakarta yang isinya adalah mahasiswa laki-laki memakai baju kemeja, celana panjang (bukan blue jeans), kaos kaki dan sepatu sedangkan mahasiswi perempuan tidak diperkenankan memakai bahan pakaian kaos, model yang minim dan ketat, serta celana panjang dan rok blue jeans. Namun, meskipun terdapat kode etik yang berisi aturan berbusana untuk kuliah, para responden tidak meninggalkan atau mengacuhkan aturan dalam berbusana yang diterapkan keluarga mereka. Para responden masih menerapkan aturan berbusana yang telah diajarkan keluarga mereka.

Seiring berkembangnya waktu, berbagai model busana juga berubah dengan pesatnya. Dalam penelitian ini, para responden cenderung lebih mengikuti perkembangan mode dari media sosial, misalnya instagram. Namun, para responden juga masih membutuhkan keluarga atau kerabat mereka dalam mengikuti perkembangan mode. Hal ini terlihat ketika hendak membeli busana, para responden cenderung lebih memilih untuk berbelanja bersama keluarga atau kerabat mereka.

4.4 Kelemahan Penelitian

Mahasiswa disabilitas yang menjadi responden pada penelitian ini adalah mahasiswa tunarungu dan tunanetra. Kondisi responden tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara membuat proses wawancara sedikit lebih sulit. Sehingga peneliti harus memahami bahasa lisan dan sesekali menggunakan bahasa tulis. Sedangkan pada responden tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, kesulitan terjadi ketika peneliti akan menemui mereka. Hal ini dikarenakan peneliti harus menemui mereka ditempat mereka berada.

Kondisi yang terjadi dilapangan saat peneliti melakukan wawancara, sedikit lebih sulit membuat perjanjian dengan para responden. Responden tunarungu hanya bisa berkomunikasi lewat pesan, mereka tidak bisa menerima panggilan telepon dikarenakan keterbatasan mereka dalam mendengar. Sedangkan untuk responden tunanetra, kendala yang peneliti rasakan adalah sulitnya menghubungi mereka. Hal ini tentunya dikarenakan keterbatasan mereka dalam melihat sehingga mereka tidak terlalu memperdulikan telepon genggam mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil wawancara memberi pengetahuan mengenai bagaimana keterlibatan keluarga dan kerabat dalam pemilihan busana serta faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa disabilitas dalam memilih busana. Terdapat tiga hal yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini, yaitu keterlibatan keluarga dan kerabat, pemilihan busana berdasarkan faktor individu, dan pemilihan busana berdasarkan faktor lingkungan.

Pada keterlibatan keluarga dan kerabat dalam pemilihan busana, para responden cukup bergantung dengan keluarga serta kerabat mereka dalam pemilihan busana. Dalam hal ini, ibu memiliki peran besar dalam pemilihan busana bagi para responden. Tidak hanya itu, para responden juga merasa lebih percaya diri bila mengenakan busana yang dipilih oleh keluarga atau kerabat mereka. Keluarga dan kerabat dari para responden cenderung memberikan arahan untuk memakai busana yang rapih. Selain itu, keluarga dan kerabat para responden juga memberikan arahan untuk berpenampilan dengan mengutamakan kenyamanan.

Sementara pada pemilihan busana berdasarkan faktor individu, para responden cukup memperhatikan faktor individu dalam memilih busana. Namun, dalam pemilihan busana berdasarkan faktor individu, para responden masih membutuhkan pendapat serta pilihan dari keluarga atau kerabat mereka. Sehingga mereka selalu menanyakan hal yang berkaitan dengan busana kepada keluarga

maupun kerabat mereka. Dalam aspek umur, mereka menyukai desain busana yang longgar. Dalam aspek warna kulit, mereka menyukai warna busana yang cerah. Sedangkan, dalam aspek kepribadian, busana yang dipilih oleh keluarga atau kerabat sangat sesuai dengan kepribadian para responden.

Pada pemilihan busana berdasarkan faktor lingkungan, para responden juga cukup memperhatikan faktor lingkungan. Pemilihan busana sesuai dengan kesempatan, dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kesempatan kuliah. Sementara waktu yang digunakan untuk kuliah adalah pada waktu siang hari. Para responden sangat menaati segala aturan yang telah tertulis di kode etik Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, para responden cenderung menyukai busana yang terbuat dari kain dengan daya serap yang tinggi seperti katun dikarenakan waktu perkuliahan berada pada siang hari.

Dalam penelitian ini, para responden cenderung lebih mengikuti perkembangan mode dari media sosial, misalnya instagram. Namun, para responden juga masih membutuhkan keluarga atau kerabat mereka dalam mengikuti perkembangan mode. Hal ini terlihat ketika hendak membeli busana, para responden cenderung lebih memilih untuk berbelanja bersama keluarga atau kerabat mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

- 1) Penelitian mengenai mahasiswa disabilitas masih terbatas sehingga perlu dikembangkan lagi agar dapat menghasilkan kajian-kajian lainnya yang tidak hanya dibidang fesyen tapi di bidang lain seperti kewirausahaan dan konsumen.
- 2) Selain kepercayaan diri, keterbatasan yang dimiliki mahasiswa disabilitas juga harus bisa dipenuhi keluarga sebagai salah satu tugasnya.
- 3) Para pengusaha dan calon pengusaha dibidang fesyen, terutama yang menyediakan jasa pembuatan busana, hendaknya membekali diri dengan ilmu cara berkomunikasi yang baik dengan konsumen disabilitas khususnya yang memerlukan bahasa isyarat/tunarungu. Hal ini diperlukan agar kondisi antara penyedia jasa (produsen) bisa sesuai dengan kebutuhan konsumen.
- 4) Sebagai desainer dan calon desainer, hendaknya menciptakan sebuah busana dengan ide-ide baru yang berkaitan dengan kode atau simbol warna agar para konsumen tunanetra dapat mengetahui warna dari busana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Firdaus Iqra'. (2010). *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Jogjakarta:DIVAPress
- Efendi Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Ernawati, Izwerni, & Weni, N. (2008). *Tata Busana Untuk SMK Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fakultas Ekonomi. (2014). *Kode Etik Mahasiswa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Universitas Negeri Jakarta. (2015). *Buku 4 Kode Etik Mahasiswa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Uswatun, H. & Siti, N. (2015). *Kehidupan Keluarga*. Jakarta:Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Yin K. Robert. (2012). *Studi Kasus:Desain&Metode*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Yoyok, B. & Reni, K. (2002). *Anda dan Gaya Busana*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

- Hyo, J. C., Nancy, H., Jennifer, Y. (2014). Consumers With Disabilities: A Qualitative Exploration of Clothing Selection and Use Among Female College Students. *Clothing and Textile Research Journal*, 32(1):34-48.
- Siti, M., Noer, F., & Novita. (2016). Peran Ibu Dalam Penataan Cara Berbusana Untuk Anak Remaja Putri Di Kota Langsa. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(1):60-66.

- Urip, T. & Nely, I., M. (2014). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orangtua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Derivat*, 1(2):8-18.
- Aulia, H. & Emiliana, P. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Jurnal Psikodimensia*, 13(1):60-72.
- Hasanah Nur. (2016). Peran Orangtua Dirumah Dalam Melatih Kemampuan Cara Berpakaian Anak *Down Syndrome*. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(10):1032-1039.
- Sri, B. M., Nashuddin, & Masnun, T. (2014). Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas Dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 10(2):35-62.

Artikel Online

- Bajpai Ashi. 2017. Making World more Inclusive: Fashion for Disability. *Conversations*. 1:1. [we included]. <https://weincluded.com/2017/07/17/fashion-for-disability/>. [21 Agustus 2017].
- Fitinline. 2015. Memilih Busana Sesuai 4 Kategori Usia. *Desain Fesyen*. 1:1. [Fitinline]. <https://fitinline.com/article/read/memilih-busana-sesuai-4-kategori-usia/> Article. [23 November 2017].
- Fitinline. 2014. Memilih Busana Sesuai Warna Kulit. *Desain Fesyen*. 1:1. [Fitinline]. <https://fitinline.com/article/read/memilih-busana-sesuai-warna-kulit/>. [23 November 2017].
- Mega Annisa. 2017. Perkembangan Trend Fashion di Indonesia. *Gaya Hidup*. 1:1. [Kompasiana]. https://www.kompasiana.com/annisamega/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia_588321f3cc92731105931d89. [21 November 2017].
- Micom. 2016. Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Segera Dilaporkan ke Dewan HAM PBB. *Humaniora*. 1:1. [Media Indonesia]. <http://www.mediaindonesia.com/news/read/67136/pemenuhan-hak-hak-disabilitas-segera-dilaporkan-ke-dewan-ham-pbb/2016-09-15>. [25 Agustus 2017].
- mkdkfipunj. 2011. Aturan Dasar Perkuliahan MKDK FIP UNJ. *Perkuliahan MKDK*. 1:1. [mkdkfipunj]. <https://mkdkfipunj.wordpress.com/2011/09/08/aturan-dasar-perkuliahan-mkdk-fip-unj/>. [23 November 2017].

Sanjaya Ade. 2015. Pengertian Mahasiswa Definisi Menurut Para Ahli. *Pendidikan*. 1:1. [Landasan Teori].
www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-mahasiswa-definisi-menurut.html?m=1. [25 Agustus 2017].

Gambar-Gambar

- Gambar 2.1 [instagram.com/lizarosalita](https://www.instagram.com/lizarosalita)
- [instagram.com/awkarin](https://www.instagram.com/awkarin)
- Gambar 2.2 [instagram.com/bellmirs](https://www.instagram.com/bellmirs)
- [instagram.com/chelseaoliviaa](https://www.instagram.com/chelseaoliviaa)
- Gambar 2.3 [instagram.com/gitagut](https://www.instagram.com/gitagut)
- Gambar 2.4 [instagram.com/intanaetrino](https://www.instagram.com/intanaetrino)
- Gambar 2.5 [instagram.com/nadinelist](https://www.instagram.com/nadinelist)
- Gambar 2.6 [sitolia.xyz](https://www.sitolia.xyz)
- [inovasee.com](https://www.inovasee.com)
- Gambar 2.7 [vemale.com](https://www.vemale.com)
- [top10magz.com](https://www.top10magz.com)
- Gambar 2.8 [hipwee.com](https://www.hipwee.com)
- [misterkepo.com](https://www.misterkepo.com)
- Gambar 2.9 [allenhoole.co.uk](https://www.allenhoole.co.uk)
- Gambar 2.10 [liveshoptravel.com](https://www.liveshoptravel.com)
- [sekolahpintar.com](https://www.sekolahpintar.com)
- Gambar 2.11 [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)

DOKUMENTASI OBSERVASI



Foto Bersama
Siswa
Tunagrahita



Foto Bersama Wali Murid
Tunagrahita

DOKUMENTASI WAWANCARA



Foto Bersama TR1



Foto Bersama TN1



Foto Bersama TR4



Foto Bersama TR2



Foto Bersama
TR5



Foto Bersama
TR3



Foto Bersama
TN2

Pedoman Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1.	Fungsi Keluarga Dalam Pemilihan Busana Bagi Mahasiswa Disabilitas	Keterlibatan Keluarga dan Kerabat	1. Siapakah yang paling berperan dalam pemilihan busana?
			2. Apakah busana yang dipilih keluarga atau kerabat dapat membuat percaya diri?
		Keserasian Busana	3. Bagaimana keluarga mengajarkan pemilihan busana yang baik dan sopan?
			4. Bagaimana keluarga mengajarkan keserasian busana?
2.		Faktor Individu	5. Bagaimana anda dan keluarga memilih busana sesuai dengan umur anda?
			6. Bagaimana anda dan keluarga memilih warna busana?
			7. Apakah busana yang dipilih keluarga anda sesuai dengan kepribadian anda?

3.		Faktor Lingkungan	Waktu	8. Bagaimana penggunaan kain dalam sebuah busana untuk kuliah yang anda sukai?
			Kesempatan	9. Bagaimana anda dan keluarga memilih busana untuk kuliah?
			Perkembangan Mode	10. Bagaimana anda dan keluarga mengikuti perkembangan mode?

**DAFTAR MAHASISWA DISABILITAS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
TAHUN 2017**

NO.	NAMA	ANGKATAN	PRODI	FAKULTAS	KETERANGAN	No.Hp
1	Muhammad Rifai	2014	PLS	FIP	Tunanetra	085716615007
2	Ega Setiawan	2013	PLB	FIP	Tunanetra	082242319027
3	Mursal Wahyu	2011	PLB	FIP	Tunanetra	089773378521
4	Zulfikar	2013	PLB	FIP	Tunanetra	083876082092
5	Suffia Almira Barkah	2016	PLB	FIP	Tunanetra	087776738980
6	Irbah Fauhan	2016	PLB	FIP	Tunarungu	082127888466
7	Nadia Kartika	2013	Tata Boga	FT	Tunarungu	085220560681
8	Adilla Balqia Luqman	2013	Tata Boga	FT	Tunarungu	
9	Muhammad Rifki	2012	Sastra Indonesia	FBS	Tunadaksa	
10	Galih	2014	Pen. Bhs. Ind	FBS	Hamb. Motorik	
11	Priyaka Irfan Astama	2015	KKO	FIO	Tunarungu	087877698976
12	Tri Erwin Syah. P	2011	Pend. Seni Rupa	FBS	Tunarungu	085691755233
13	Bernadus Andre Augusta	2017	PLB	FIP	Autism	081210728686
14	H. Ryan Agusta	2017	PLB	FIP	Autism	081513689534
15	Febrian Dwi Putra	2017	PLB	FIP	Tunanetra	083806433812
16	Ilham Achmad Turmudzi	2017	PKO	FIO	Tunarungu	081312065007
17	Agung	2017	Pend. Seni Rupa	FBS	Tunarungu	089517414164

Rekapitulasi

Tunanetra:	6
Tunarungu:	7
Autism:	2
Tunadaksa:	1
Hamb. Motorik:	1
Jumlah:	17

Mengetahui,
Koordinator Pusat Pengembangan Akademik
dan Layanan Disabilitas LP3M



Dr. Asep Supena, M.Psi
NIP 196509071990031003

Nama : Nadia Kartika Rahmawati
Fakultas : Teknik (2012)
Keterangan : Tunarungu
Durasi : 2 jam
Waktu Wawancara : Jum'at, 20 Oktober 2017 pukul 11.00
Tempat Wawancara : Gedung H Lt. 4 Universitas Negeri Jakarta

Nadia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakaknya laki-laki semua. Kakak pertamanya sudah menikah. Kakak keduanya sudah bekerja namun belum menikah. Nadia lahir di Padang. Kedua orangtua Nadia berasal dari suku Jawa. Saat ini Nadia tinggal di Pondok Kopi bersama dengan orangtua dan kakaknya. Papa Nadia bekerja di Bank Rakyat Indonesia. Ibu Nadia adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

Pekerjaan Papanya mengharuskan Nadia ikut berpindah pindah tempat tinggal mengikuti dimana papanya ditempatkan kerja. Nadia di Padang hingga berumur 3 tahun kemudian pindah ke Jakarta, setelah itu kembali lagi ke Padang selama 7 tahun. Kakak pertama Nadia lahir di Kalimantan. Kakak kedua Nadia lahir di Madiun, Jawa Timur tepatnya di tanah kelahiran orangtua mereka.

Nadia merupakan seorang tunarungu. Keterbatasan yang dimiliki Nadia membuat orangtuanya menginginkan Nadia tetap tumbuh layaknya anak anak pada umumnya. Semasa sekolah, Nadia belajar fokus mendengarkan berbagai macam suara, belajar berbicara dengan lancar. Ia lakukan itu semua dengan gigih dan ulet. Sehingga saat ini Nadia dapat berbicara dengan jelas hanya saja terdapat sedikit kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Ini tentunya adalah hasil dari kegigihan Nadia belajar selama ini dan dukungan dari orangtua dan keluarga. Sehingga pada waktu wawancara, kami tidak menggunakan bahasa tulis karna suara Nadia masih dapat direkam dengan jelas.

Q : dalam berbusana sering sharing sama siapa?

“pernah sih, tapi ya saya tergantung mama, ngikutin mama.”

Q : Kenapa sering sharingnya sama mama?

Mama soalnya suka ngedesain baju baju, terus bisa bikin baju juga...Iya, mama kan dulu pernah waktu sekolah di SMA, mungkin karna dekat orangtua karna telatennya begitu ya mama suka menjahit.

Q : mama SMK?

Ga, mama SMA, Cuma sambil belajar jahit dari nenek..Terus akhirnya pas sebelum nikah, mama udah bikin baju.

Q : sampe sekarang masih suka jahit ga?

Ya, skrg ibu rumah tangga gtau kemana. hehe

Q : kakak dari SMA atau SMK?

SMK kalau saya.

Q : dimana?

Di gaya wisata

Q : pernah ga minta pendapat sam orang selain mama?

"Cuma mama, Cuma sama mama"

Q : sejauh ini sesuai ga pilihan mama dengan kepribadian kamu?

Iya. Ee saya alhamdulillah, kalau sekarang mama udah ga pernah jahit, Cuma kalau desainnya gitu modelnya dari mama. Kalau misalnya bentuknya nih dek gini gini nah yaudah ikut aja kata mama

Q : tapi kamu suka?

"ya ikutin aja keinginan mama"

Q : kamu seneng dengan jahitan mama?

Iya

Q : merasa pede?

"iya

Q : cari model baju sendiri atau dari mama juga?

Eee, pendapat dulu dari mama gimana bagus nya, begini bagus ga buat aku ma gitu. Jadi kalau saya sendiri takutnya ga cocok cara berpakaian nya

Q : berarti ga pd dong kalau pilih sendiri?

Iya, kalau pilih sendiri ga pd

Q : dari dulu?

Iya, dari dulu. Tapi kalau dulu pernah saya waktu sd ma saya pengen baju ini, ga cocok ga cocok sama kakak saya juga ga setuju ga bagus ganti baju yang tertutup gini gini yaudah ikutin aja dari pada ntar ga pantes

Q : tp sejauh ini kamu nyaman?

“iya

Q : baju yg dipilih keluarga kyk mana sih?

Kalau mama, mama tuh tipe orang yang suka modis, kalau mama. Kalau papa orangnya lebih suka tertutup maksudnya dalam artian agak sopan. Kalau kakak juga. Cuma kalau aku lebih sukanya gamis, Cuma mama ga suka karna aku masih muda masih perlu mencoba yng lain lebih modis lagi

Q : terus kamu gapapa begitu?

Iya, ikutin aja apa kata mama sm papa

Q : tapi kamu ga masalah, sebenarnya kamu gapapa?

Ga masalah, aku cuma berniat ketika aku udah dipegang sama orang (menikah) ikutin apa yg dia mau. Aku ikutin apa sarannya gitu aja...Karna skrg msh sama orangtua jd ikutin orangtua, kalau udah nikah ya aku berniat sih pake gamis

Q : suka memadukan 1 pakaian dengan pakaian lain ga?

Aku ga terlalu suka ribet, simpel aja. Biasa aja gitu pokoknya kalau pake pake yg nyaman buat saya.

Q : terus mama kalau bikinin baju, selalu atasan atau dress?

Eee ga dari atas juga sih. Ada atasan ada dres juga

Q : kalau pakai gamis kemana?

Ga terlalu ketat, Saya gmau eeeemm yang kalau bisa bentuk A. Iya ga terlalu ketat

Q : biasa kaka pakai kemana?

biasanya pengajian sih. Pengajian, klau misalnya ketemu orang kalau sebentar pake gamis

Q : kalau ke kampus pakai atasan bawahan?

“iya

Q : kalau warna dan motif siapa yg milih?

Itu mama saya, kalau warna tergantung saya. Cuma kalau misalnya saya milih ini mama bilang ga bagus yaudah ikutin hehehe

Q : ga coba berdiskusi kenapa ga bagus?

Karna mama sih ga bagus ini karna terlalu tua, ini kayak orangtua kalau kamu pakai baju ini

Q : kaka suka warna apa?

Kata mama kamu itu tipenya suka biru atau ga hijau item sama putih udah ga ada yang warna lain

Q : terus kalau sama mama suruhnya warna apa?

Sebernanya sih kata mama tuh sarannya saya lebih pas warnanya yang cerah

Q : brpa kali beli baju?

Ga terlalu sering sih, ya paling kalau pada saat ada acara baru saya beli. Paling 4 bulanan sekali lah.

Q : bajunya beli sendiri atau dijahitin?

Dijahitin. Karna aku rata-rata lebih pas ditubuh terus kalau misalnya beli kalau lagi males kalau lagi apa gitu beli yg simpel.

Q : tp ga sama mama semua dong?

Enggk

Q : Model tetep dari mama?

Iya

Q : baju kuliah jg mama yg jahit?

Iya

Q : kalau kain untuk bikin sebuah busana, sukanya kain apa?

Katun, dingin. Kalau keringet juga enak, mudah menyerap keringat

Q : cara mix and match

Nah itu, kalau mau berangkat biasa asal ambil udah pakai aja langsung berangkat. Tapi kadang kadang itu di dalam mobil, ganti baju, oh iya ma.

Q : dalam berbusana, hal apa yang paling kakak perhatikan?

Model, nanti tanya mama dulu dari awal, abis itu sesuaikan dengan warna, cocok untuk kulit atau ga, kalau warna bajunya pas apa ga gitu.

Q : Motif atau polos

Kalau pada saat meeting atau penting aku lebih suka ada beberapa polos, kalau acara biasa biasa saya pakai motif

Q : sesuai kepribadian ga?

Saya lebih suka warna biru sih, tapi kalau hijau mulai suka.

Q : kalau pink suka ga?

Itu mama hehehe mama pink, udahlah ikutin aja

Q : tapi pede ga kalau pake pink?

Ya pede.

Q : buat kamu pokoknya selama orangtua pilih kamu pede ya?

Iya pede, tp karna papa bilang kamu ikutin aja apa kata mama jadi saya ikutin, kalau misalnya papa mama pilihin warnanya oh ini bagus pantes.

Q : kalau liat model model baju dimana?

Kalau selama ini saya lebih sering di thamcit. Kalau kebaya baru liat di medsos. Tapi kalau dalam hal meeting saya lebih jahit. Cuma kalau misalnya kebaya cari di medsos.

Q : kalau ngumpul sama saudara, kamu merasa pede ga dengan pakaian yang kamu kenakan?

Awalnya, kayak kemarin kan saya pakai kebaya, kan ada pernikahan kakak saya otomatis saya pakai baju berbeda motifnya dengan yang lain, sedikit minder tapi saya merasa kata orangtua saya bilang kamu pede bahwa kalau kamu pede aura kamu beda kata mama gitu. Udah kamu pede aja, kalau warnanya kamu pasnya ini udah sesuaikan misalnya warna biru paling jilbabnya warna kuning, jadi supaya biar kontras warnanya. Jadi ya lebih ga papalah

Q : dan kamu merassa percaya diri ya?

Iya, karna ikuti pendapat orangtua, karna mama melihatnya begini,akhirnya ga ikutin pendapat oranglain.

Q : ga minder ya dengan pilihan orangtua?

“enggak”

Q : kalau ngumpul sama temen juga begitu?

Eee dulu waktu saya ngumpul sama temen-temen SMK, kata temen-temen saya kamu modelnya kayak orangtua, tapi saya ga papa, saya tetap jalan, ini orangtua saya yang pilih udah pas sama saya

Q : pernah ga pilih baju sendiri tanpa bantuan orangtua?

Sebenarnya karna saya merasa, belum punya hasil sendiri, jadi saya belum bisa berekspresi sendiri, karna saya masih bergantung pada pemberian orangtua

Q : hati kecil kamu suka ga dengan pilihan orangtua?

Ya kadang-kadang beberapa ada yang suka ada juga yang enggak.

Jakarta, November 2017

Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801

Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Nadia Kartika R

No.Reg 5515127575

Nama : Priyaka Irfan

Prodi : FIO

Keterangan : Tunarungu

Durasi Wawancara : 2 jam

Waktu Wawancara : Selasa, 24 Oktober 2017 pk. 13.00

Tempat Wawancara : Kampus B Universitas Negeri Jakarta

Priyaka merupakan salah satu mahasiswa berkebutuhan khusus di Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta. Ia menderita tunarungu sejak lahir. Kemampuan pendengarannya yang terbatas mengakibatkan kemampuan berbicaranya menjadi terbatas juga. Namun, suara Priyaka dapat terdengar cukup jelas. Sehingga dalam wawancara kami mengobrol seperti pada umumnya dan sesekali menggunakan bahasa tulis.

Priyaka merupakan anak tunggal. Papanya berprofesi sebagai pianis. Priyaka keturunan Jawa Betawi. Papanya berasal dari Surabaya dan Mamanya berasal dari Jakarta. Saat ini, Priyaka tinggal di Jalan Bangka, Prapanca, dekat walikota Jaksel. Sewaktu Priyaka masih kecil, emosinya kurang stabil. Sehingga orangtuanya berinisiatif untuk mengajarkan olahraga kepada Priyaka dengan harapan supaya Priyaka dapat sabar dan tidak mudah marah. Pada saat usia 9 tahun Priyaka diperkenalkan orangtuanya dengan pelatih taekwondo. Saat ini, selain sudah mampu mengendalikan emosinya, Priyaka juga sudah jatuh cinta dengan taekwondo dan mampu menjuarai perlombaan taekwondo tingkat internasional baik yang khusus untuk tunarungu maupun umum.

Q : dalam pemilihan busana, Ipank suka minta pendapat sama siapa?

“sama mama”

Q : mama dan papa kalau pilihin baju seperti apa?

“kalau mama yang penting berkerah, kalau papa pilihin Dobok (seragam Taekwondo). ‘Yang mana lebih bagus?’ kalau bajunya kotor atau warnanya ga putih lagi itu buat latihan. Kalau yang warnanya masih putih ga kotor buat tanding.”

Q : kalau kuliah harus pakai Dobok?

"iya, pakai Dobok. Kalau buat tanding Doboknya kotor ga bagus, jelek. Ga rapih, jadi harus putih supaya bagus."

Q : warnanya Dobok atas bawah putih semua ya?

"bagian lehernya hitam. kalau latihan putih putih, tapi kalau tanding atasnya putih bawahnya hitam"

Q : kenapa kok kalau tanding atasnya putih bawahnya hitam?

"sudah peraturan. Dulu kalau tanding putih putih juga. Tapi sekarang ada perubahan, hitam putih buat tanding dan putih putih buat latihan."

Q : menurut Ipank, baju yang baik dan sopan itu seperti apa?

"sama seperti biasa, pakai kerah. Harus, tetep pakai kerah. Kalau pakai kaos ga boleh, ga sopan. Kalau kaos buat olahraga, latihan, latihan ilmu massage, latihan taekwondo gitu boleh pakai kaos."

Q : kalau lagi kuliah dikelas, pakai kemeja?

"iya, pakai kemeja. Kalau kemeja buat latihan itu, ga boleh, harus pakai kaos. Kalau mata kuliah ilmu massage boleh pakai kaos. Kalau mata kuliah yang praktek boleh pakai kaos."

Q : kalau teori pakai bajunya kemeja?

"iya gitu"

Q : banyak mata kuliah praktek ya?

"iya banyak, kalau dikelas pakai kacamata"

Q : belajar pendidikan juga ga?

"Pendidikan? Enggak. Bukan pendidikan. Kalau aku fakultas ilmu keolahragaan, konsentrasi kepelatihan olahraga, olahraga rekreasi. Nanti gelarnya S.Or. Ada lagi konsentrasi pendidikan kepelatihan, pendidikan jasmani, itu baru pendidikan."

Q : tapi Ipank ambil konsentrasi kepelatihan olahraga?

"iya. Kalau pendidikan pakai batik sama celana bahan warna hitam."

Q : Ipank enggak?

"enggak, bebas aja. Eemm ada dosen-dosen yang pindah dari pendidikan jasmani ke kepelatihan olahraga bilang kalau pendidikan itu ribet, harus ngomong. Tapi kalau pelatih, bisa."

Q : bisa bahasa isyarat?

“sedikit”

Q : dulu sekolah umum atau SLB?

“dulu aku TKLB Santi Rama di Kramat, SLB Santi Rama di Cipete, jauh. Terus aku bilang mama, mau ikut umum aja.”

Q : kenapa kok mau disekolah umum?

“mau belajar sama orang normal. Tapi ilmunya ga tau. Bicaranya ga betul. Contoh ‘saya mau makan’ itu betul, ‘mau makan aku’ gitu, acak acakan. Bingung, pindah-pindah, ikut umum aja. Tapi di SLB itu banyak masalah. Banyak kejahatan seperti narkoba, rambutnya warna-warna. Makanya saya mau pindah sekolah umum.”

Q : sejak kapan pindah disekolah umum?

“SD kelas 6, itu di SLB saya mau naik kelas 7. Tapi saya mau pindah aja disekolah umum, jadi kelas 6.”

Q : di bully ga sama kawan-kawan?

“enggak. Ada yang ngledekin di sekolah umum ‘bolot, bolot’ gitu. Biarin aja. Terus saya tanya ‘apa kamu punya prestasi?’ mereka bilang ‘ga ada’. Hmm”

Q : SMP dimana?

“SMP 240”

Q : SMA nya dimana?

“SMK N 6 Jakarta (animasi)”

Q : SMK ambil jurusan animasi, kenapa kuliahnya ambil taekwondo?

“gapapa, belajar biar maju. Kalau animasi, pusing, susah, tugasnya banyak ga bisa tidur. Sanggup sih tapi capek.”

Q : sejak kapan suka taekwondo?

“umur 9 tahun. Diajarin pelatih. Saya pilih olahraga taekwondo untuk papa mama. Dulu saya sering mudah marah. Contoh saya tanya ‘apa itu?’ kata papa mama ‘ini hp, handphone’ terus saya cari tau handphone itu apa, ga tau, ga tau, terus marah-marah. Lama- lama mama papa nangis, papa mama mikir apakah olahraga bisa membuat sabar. Lalu saya ditawarkan futsal ga mau, sepak bola ga mau, taekwondo mau.”

Q : kenapa maunya taekwondo?

“bisa membuat lebih sabar. Terus udah jatuh cinta sama taekwondo”

Q : bagaimana cara Ipank memadukan pakaian untuk kuliah?

“kalau pakai busana, celana dulu baru pakai baju.”

Q : Ipank kalau pilih baju sesuai dengan umur gimana sih?

“sama aja, pakai kemeja, kaos. Kalau tanding atau latihan pakai Dobok”

Q : kalau memadukan pakaian gimana sama mama?

“sama aja, pakai celana dulu baru pakai baju”

Q : Ipank suka warna apa?

“apa aja.”

Q : pink mau berarti?

“boleh heheheh tapi ga boleh sama papa. Tapi kalau sama mama ga papa biar lucu. Hehehe”

Q : kalau mama suka Ipank pake warna apa?

“hitam, putih, biru”

Q : kalau papa?

“putih”

Q : kalau pilih baju, hal apa yang paling diperhatikan?

“pakaian nyaman, rapi, bajunya cocok.”

Q : biasanya nanyanya ke siapa?

“mama. Terserah mama yang mana lebih cocok kalau kata mama yang ini, yaudah pake. Atau papa. Contoh papa suka yang ini mama suka yang itu. Haduuh pusing. Sama sama suka. Mama sama papa jadi berantem. Nanti aku tanya lagi ‘mama papa pilih yang mana?’ kata mereka ‘terserah’. Jadi aku pilih sendiri. Tapi kalau papa lebih suka yang rapi, bersih. Kalau kotor ganti. Kotor sedikit aja ganti.”

Q : sering beli baju?

“kadang-kadang. Kadang-kadang beli, kadang-kadang dikasih sama saudara pelatih temen taekwondo.”

Q : belinya dimana?

“di blok M”

Q : itu beli baju untuk kuliah aja atau semuanya di blok M?

“tetep aja berkerah. Kalau kaos juga harus ada kerahnya. Soalnya mudah berkeringat. Jadi keringatan ganti keringatan lagi ganti gitu. Jadi kalau kuliah sama mama dibawain 3 kaos.”

Q : kalau pilih baju sukanya bahan yang seperti apa?

“kain yang tipis. Seperti kaos olahraga. Yang adem, soalnya kan gampang berkeringat.”

Q : suka pakai kaos atau kemeja?

“dua duanya. Tapi seperti tadi kalau kaos berkerah bisa buat kuliah, buat latihan, buat jalan-jalan.”

Q : Ipank suka ga dengan busana yang mama sama papa pilihin?

“suka.”

Q : Ipank pernah ga pilih baju sendiri?

“enggak pernah. Selalu dipilihin.”

Q : tapi Ipank suka?

“suka suka aja lah hehehe”

Q : Ipank percaya diri ga? Pernah ga dikatain temen-temen soal baju yang Ipank pake?

“enggak”

Q : Ipank sering liat model-model baju dimana?

“ga pernah. Emm ada liat contoh-contoh model baju atlet, sering. Baju kaos, jaket yang agak ketat. Soalnya kalau ketat banget panas.jadi pakenya yang agak ketat aja itu bagus.”

Q : Ipank suka?

“suka, suka banget. Kalau dikorea, bagus banget jaketnya. tipis tipis gitu, agak ketat, jaket kaos. Agak ketat gitu bagus.”

Q : Ipank suka liat liat model baju atlet kayak gitu dimana?

“ada foto. Liat orang, liat atlet tapi bukan atlet teakwondo. Celana panjang, celana sebetis,celana selutut, yang agak ketat gitu bagus.”

Q : Ipank ga pake kayak gitu?

“aahh tunggu aja, tunggu jatah hehehe soalnya susah mencari yang kayak gitu. Disini ga ada”

Q : emang mereka belinya dimana?

“diluar negeri. Di Korea.”

Q : liat baju-baju atlet kayak gitu dimana?

“di internet”

Q : selain beli di blok M, beli baju dimana lagi?

"Blok M Square, Pondok Indah Mall. Pondok Indah Mall itu kalau pilih baju olahraga. Kalau buat baju biasa berkerah, kaos, celana belinya di Blok M Square."

Q : pernah ga pakai celana bahan?

"pernah, tapi besar. Soalnya salah pilih hehehe tapi kata mama ga papa bagus. Terus saya mau tukar, tapi orangnya ga ada. Yaudah ga papa. Hehehe"

Jakarta, November 2017

Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801

Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Priyaka Irfan Astama Harsono

No.Reg 6825153995

Nama : Irbah Fauhan
Fakultas : Ilmu Pendidikan (2016)
Keterangan : Tunarungu
Durasi : 2 jam
Waktu Wawancara : Kamis, 19 Oktober 2017 pukul 16.15
Tempat Wawancara : Gedung Dewi Sartika Lt. 3 Universitas Negeri Jakarta

Irbah Fauhan merupakan anak ke Empat dari Empat bersaudara. Ia memiliki orangtua yang masih lengkap. Ayah dan Ibunya merupakan kelahiran Padang, Sumatera Barat. Namun ia sendiri kelahiran Depok. Saat ini ia tinggal bersama kedua orangtuanya di Cimanggis, Depok.

Irbah memiliki tiga orang kakak perempuan. Kakak pertama dan kedua telah menikah. Kakak kedua sudah memiliki 1 orang anak. Kakak ketiganya masih kuliah di IKJ jurusan Tata Busana. Ayah Irbah merupakan seorang PNS di Kementerian Perindustrian dan mama Irbah adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

Kondisi pendengaran Irbah yang terbatas mengakibatkan Irbah sulit berbicara. Saat wawancara, Irbah tidak menggunakan bahasa tulis, ia hanya menggunakan bahasa isyarat saja.

Q : Dalam keluarga, dengan siapa Irbah meminta pendapat mengenai busana yang Irbah pilih?

“...sama kakak-kakakku. Tapi lebih sering tanya dengan kakak yang ketiga.”

Q : Emang Irbah berapa bersaudara?

“...empat bersaudara, perempuan semua.”

Q : Kakak sudah menikah?

“...yang kakak pertama dan kedua udah menikah, yang ketiga belum, masih kuliah.”

Q : Umur Irbah berapa tahun?

“...aku 21 tahun.”

Q : Kenapa Irbah lebih sering tanya dengan kakak yang ketiga?

“...karena dia kuliah jurusan busana juga...di IKJ...Sekarang masih semester 5...Dia tunarungu juga, kami tunarungu dari lahir.”

Q : Kakak kalau pilih baju untuk Irbah yang seperti apa?

“...aku yang pilih, kakak yang bilang bagus atau enggak...ya bajunya yang simpel tapi tetap modis.”

Q : Baju modis yang modelnya seperti apa?

“...seperti baju karya Rani Hatta. Bajunya simpel tapi tetap modis. Pakai atasan bawahan terus pakai outer gitu.”

Q : Bagaimana keluarga Irbah mengajarkan berbusana yang baik dan sopan?

“...yang paling penting menutup aurat, terus ga membentuk badan, harus longgar, dan ga berlebihan..ya yang simpel lah.”

Q : Bagaimana keluarga Irbah mengajarkan keserasian dalam berbusana?

“...kalau keluarga sih bebas ya mau pakai baju seperti apa yang penting tetap menutup aurat dan tidak ketat. Tapi kalau aku sendiri sering pakai atasan dan bawahan gini terus dipakein outer lagi.”

Q : Busana yang modelnya seperti apa sih yang Irbah sukai?

“...yang longgar- longgar gitu kayak punya Rani Hatta. Tertutup dan juga nyaman waktu dipakai.”

Q : Irbah kenapa suka ga pakai busana yang modelnya terusan sampai bawah?

“...ga suka. Soalnya kayak ibu-ibu, kayak emak-emak.”

Q : Kalau baju sukanya terbuat dari kain yang bagaimana?

“...yang nyaman aja.(kalau dilihat dari busana karya Rani Hatta, bahannya seperti katun, tidak melangsai, tidak kaku juga. Ada juga yang modelnya seperti jas, bahannya biasanya wool).”

Q : Irbah kalau pakai baju sukanya warna apa?

“...aku suka warna-warna yang tidak mecolok. Aku suka warna coklat, hitam, putih, cream...soalnya kalau pakai warna yang terang kelihatan lebih tua.”

Q : Busana yang Irbah pakai sesuai ga dengan kepribadian Irbah sendiri?

“...iya, aku orangnya ga terlalu feminim tapi ga maskulin juga. Yaahh diantaranya laah.”

Q : Berarti kakak kalau pilihin baju udah cocok banget ya buat Irbah?

“...iya.”

Q : Kalau pilih busana untuk kuliah gimana?

“...ya kayak gini aja, pakai rok terus atasannya kalau ga kemeja ya batik.”

Q : Irbah nyaman ga pakai pakaian seperti itu?

“...enggak. ini kelihatan kayak ibu-ibu.”

Q : Kenapa Irbah tetap menggunakan pakaian seperti ini ketika ke kampus padahal Irbah tidak nyaman?

Q : *“...karena kalau ga pakai pakaian yang seperti ini, pasti ditegur teman-teman dikelas. Kata mereka harus pakai busana yang menutup aurat, jilbabnya ga boleh disilangkan ke bahu.”*

Q : Kenapa menuruti teguran kawan-kawan?

“...kalau aku ga pakai busana seperti yang mereka bilang, nanti aku dikucilkan.”

Q : Bagaimana cara Irbah mengikuti trend mode yang sedang terjadi?

“...lihat-liat di medsos aja. Di Instagram sih paling sering.”

Q : Irbah kalau liat-liat busana yang lagi trend, liatnya dimana?

“...di Instagram aja, biasanya IG nya Rani Hatta Official, Hattaco_Official, atau Kara Indonesia. Aku suka baju baju karya mereka modis banget tapi menutup aurat dan ga ketat. Warna nya juga kesukaan aku.”

Q : Biasanya Irbah kalau beli baju dimana?

“...aku belinya selalu online. Aku biasanya beli baju-baju karya Rani Hatta.”

Q : Itu Irbah selalu diskusi dulu sama kakak?

“...iya, selalu. Kalau dikasih izin aku langsung beli, kalau belum ya cari model yang lain lagi.”

Q : Pernah ga Irbah beli busana secara langsung di mall gitu?

“...iya pernah juga, di The Executive tempatnya di Margo City.”

Q : Irbah kenapa ga minta pendapat mengenai busana sama Mama?

“...enggak lah. Kan udah gede. Aku mulai pilih baju sendiri ini kelas 1 SMK. Dulu aku selalu dipilihin mama. Tapi mama kalau pilihin baju ga sesuai sama keinginan aku.”

Q : Kalau sama papah?

“...enggak pernah, papa kan sibuk kerja.”

Q : Bagaimana cara Irbah memilih busana yang sesuai dengan faktor kenyamanan diri sendiri?

“...aku pilih baju-baju di Instagramnya Rani Hatta, soalnya dia itu baju-bajunya simpel, longgar, menutup aurat, terus warnanya juga sesuai sama kesukaan aku.”

Q : Emang kakak kalau pilih baju buat Irbah yang modelnya gimana?

“...ya yang simpel, yang atasan dan bawahan gitu terus pakai outer. Aku ga suka yang model dress gitu soalnya kayak ibu-ibu.”

Q : Bagaimana cara Irbah memilih pakaian berdasarkan kesempatan?

“...aku kalau kuliah aja pakai bajunya begini, pakai rok pakai kemeja. Kalau lagi diluar kampus aku ga kayak gini, lebih modis.”

Q : Apakah pakaian yang Irbah kenakan bisa membuat lebih percaya diri?

“...kalau pakaian yang aku pakai ke kampus, aku ga percaya diri, karna ini keliatan kayak emak-emak, kayak ibu-ibu.”

Q : Kenapa Irbah tetap menggunakan pakaian seperti ini ketika ke kampus padahal Irbah tidak percaya diri?

“...karena kalau ga pakai pakaian yang seperti ini, pasti ditegur teman-teman dikelas. Kata mereka harus pakai busana yang menutup aurat, jilbabnya ga boleh disilangkan ke bahu.”

Q : Kenapa menuruti teguran kawan-kawan?

“...kalau aku ga pakai busana seperti yang mereka bilang, nanti aku dikucilkan.”

Q : Apakah pakaian yang Irbah kenakan bisa mengekspresikan diri Irbah?

“...kalau untuk di kampus, iya. Karena dituntut untuk jadi guru. Tapi kalau untuk acara di luar kampus ini ga banget, karna aku sukanya busana yang modis tapi tetap simpel.”

Q : Apakah bisa menunjukkan status sosial?

“...iya, tapi di keluarga aku ada yang lebih modis dari aku sih.”

Q : Terus ada yang Membanding-bandingkan Irbah dengan saudara Irbah yang lebih modis itu ga?

“...oh, enggak. Ga ada yang membandingkan, malah kadang aku ikut gaya busananya dia soalnya emang modis jadi aku suka.”

Q : Apakah dalam memilih pakaian dibantu orang lain?

“...iya, dibantu kakak-kakakku. Tapi yang paling sering aku mintain pendapat, kakakku yang ketiga, soalnya yang lainnya udah menikah.”

Q : Kakak tau model busana yang sesuai untuk Irbah?

"...iya, soalnya dia kuliah busana juga di IKJ... sekarang lagi semester 5."

Q : Pernah ga pilih busana sendiri tanpa tanya ke kakak?

"...ga pernah. Aku selalu cari baju yang aku suka terus aku tanyain ke kakak, kalau kata dia ga sosok buat aku ya aku cari model baju yang lain lagi."

Jakarta, November 2017

Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801

Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Irbah Fauhan

No.Reg 1335163754

Nama : Tri Erwin Syah. P
Fakultas : Bahasa dan Seni (2011)
Keterangan : Tunarungu
Durasi : 2 jam
Waktu Wawancara : Senin, 23 Oktober 2017 pukul 14.15
Tempat Wawancara : Gedung L Lt. 1 Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

Erwin merupakan salah satu mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu. Ia menderita tunarungu ketika ia berumur 3 tahun. Saat itu Erwin sedang sakit demam tinggi hingga gendang telinganya pecah yang mengakibatkan ia menderita tunarungu. Erwin memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara. Sehingga dalam proses wawancara kami saling memahami bahasa lisan saja. Kami tidak menggunakan bahasa tulis karena tulisan itu terbatas dan cukup memakan waktu.

Erwin memiliki saudara kembar yang bernama Erwan. Erwan tidak tunarungu dan saat ini Erwan sudah bekerja. Erwin merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Kakak pertamanya laki-laki sudah menikah dan sudah memiliki anak, saat ini tinggal di Bandung. Kakak keduanya perempuan sudah menikah dan sudah memiliki anak, saat ini tinggal di Jakarta.

Erwin tinggal di Pondok Cabe bersama dengan papa dan saudara kembarnya. Mama Erwin sudah meninggal 2 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2015. Ketika TK dan SD Erwin bersekolah di SLB Santi Rama, SMP di sekolah umum, dan SMA di SMA 66 Pondok Labu (Inklusi). Erwin pandai dalam bahasa isyarat. Saat ini ia rutin mengajar bahasa isyarat bisindo pada para relawan disabilitas di UNJ.

Q : Erwin dalam pemilihan busana dibantu oleh siapa?

“Witri, jurusan tata busana, tuli juga”

Q : udah lulus ya?

“Iya udah lulus, tahun 2015”

Q : kalau didalam keluarga, Erwin suka minta pendapat tentang busana yang Erwin pakai sama siapa?

“Belum pernah”

Q : terus gimana, kalau pilih baju sendiri aja?

“Iya, pilih sendiri aja.”

Q : berarti kalau pilih baju Erwin sendiri aja? Modelnya, warnanya gitu tanya ke saudara ga?

“Tanya, tanya pendapatnya”

Q : biasanya sering bertanya sama siapa? Ke ayah ibu, atau mama papa gitu ga? Mama sama papa masih ada?

“Masih ada, papa aja, mama udah meninggal tahun 2015”

Q : kalau papa suka kasih saran ga ke Erwin mengenai pakaian?

“Suka”

Q : lalu siapa lagi?

“Kakak, Erwan”

Q : Erwin berapa bersaudara?

“Empat. Kakak pertama kakak kedua lalu Erwan dan Erwin kembar jadi anak ketiga. Saya yang nomor empat”

Q : laki-laki semua?

“Kakak pertama laki-laki, kakak kedua perempuan”

Q : suka minta pendapat tentang busana sama kakak perempuan Erwin ga?

“Suka tanya”

Q : model yang dipilih sama kakak sesuai ga sama Erwin?

“Sesuai, pas, tidak masalah”

Q : lebih sering pilih sendiri atau dipilih?

“Pilih sendiri”

Q : kalau mau beli baju Erwin pilih sendiri modelnya atau minta pilihan saudara?

“Pilih sendiri”

Q : tau model baju dari mana?

“Tau dari pasaran, internet, instagram buat sehari-hari”

Q : pernah beli online ga?

“Ga pernah”

Q : biasanya kalau beli baju siapa yang menemani?

“Erwan, keluarga”

Q : kalau sama temen?

“Enggak pernah”

Q : punya pacar ga?

“Enggak hehehe”

Q : berarti kalau pilih baju Erwin pilih sendiri ya, tapi suka minta pendapat ke siapa?

“Erwan dan kakak perempuan”

Q : berasal dari daerah mana?

“Jogja, mama Jogja. Papa Jakarta”

Q : sering ke Jogja?

“Sering, saudara banyak di Jogja”

Q : kakak sudah menikah?

“Sudah, kakak sudah menikah semua”

Q : udah punya anak?

“Udah punya anak”

Q : tinggal dimana?

“Kakak pertama tinggal di Bandung, yang pertama tinggal di Jakarta.”

Q : kakak di Jakarta tinggal satu rumah dengan Erwin ga?

“Enggak, aku sama papa dan Erwan aja”

Q : rumah Erwin dimana?

“Pondok Cabe”

Q : berarti Erwin tinggal bertiga aja dalam satu rumah?

“Iya, Erwin Erwan dan papa”

Q : menurut keluarga Erwin busana yang baik dan sopan itu seperti apa?

“Iya, kalau papa suruhnya harus sopan”

Q : yang seperti apa tuh baju yang sopan?

“Yang rapih, terus pakai celana sobek, ga boleh”

Q : mahasiswa seni rupa banyak kan yang pakai pakaian seperti itu?

“Iya, banyak”

Q : tapi Erwin pingin ga berpenampilan seperti itu?

“Enggak, sesuai jati diri, ga ikutin temen temen”

Q : bagaimana cara erwin memadukan pakaian? Bertanya saran pada siapa?

“Suka tanya ke temen, ke Erwan”

Q : sering dikasih saran?

“Iya, dikasih saran”

Q : sering dibilang salah atau sering dibilang benar?

“Biasanya dibilang salah, ga cocok”

Q : lalu saran dari Erwan, Erwin bagusnya pakai baju seperti apa?

“Bebas sih, kayak kemeja, polo shirt.”

Q : Erwin seneng pakai baju seperti itu?

“Suka”

Q : Erwin kalau pilih baju sesuai umur gimana sih?

“biasa aja, kayak kemeja, polo shirt”

Q : emang Erwin suka warna apa?

“Biru, hijau, putih, abu, hitam, merah, orange”

Q : pernah pakai baju merah?

“Suka hehe”

Q : Erwin lebih suka kaos atau kemeja?

“Sama aja, semuanya suka”

Q : Erwin ga suka baju yang seprti apa?

“Ga suka yang sobek sobek. Aku sukanya baju lengan pendek, terus yang seperti baju basket.”

Q : kalau baju lengan panjang suka ga?

“Suka, panjang dan pendek suka”

Q : kalau ke kampus suka baju yg gimna?

“Bebas, pake kemeja iya, kaos iya”

Q : tapi ga pakai baju basket lah ya kalau ke kampus?

“Enggak”

Q : Erwin suka main basket?

“Iya”

Q : kalau pilih baju, lebih suka yang terbuat dari kain apa?

“Kain katun”

Q : kenapa?

“Lebih suka, adem, nyaman”

Q : baju yg direkomendasikan keluarga, semuanya Erwin suka?

“Suka”

Q : biasanya kalau beli baju dimana?

“Beli baju di mall, giordano, HM, uniqlo”

Q : seberapa sering beli baju?

“Jarang, sebulan sekali lah”

Q : kalau beli berapa banyak?

“Lebih sering dua hehe”

Q : baju aja atau sama celana?

“Sama celana juga, celana jeans, celana bahan”

Q : lebih suka pakai celana jeans atau bahan?

“Sama aja sih, semuanya suka.”

Q : liat model baju dari mana?

“Liat majalah aja”

Q : atau tinggal pergi ke mall terus langsung beli aja kalau ada yg disukai?

“Iya begitu”

Q : suka liat di instagram ga?

“Di instagram juga ada, suka liat model-modelnya”

Q : lebih suka polos atau bermotif?

“Suka semuanya”

Q : lebih sering pakai polos atau bermotif?

“Kotak kotak hehehe”

Q : Erwin pernah dapet ilmu tentang kewirausahaan?

“Ga ada, mata kuliah kewirausahaan ga ada”

Q : tapi tau ga kewirausahaan itu apa? Wirausaha?

“Ga tau apa itu kewirausahaan”

Q : kalau udah selesai kuliah Erwin mau ngapain?

“Desain grafis, ngajar di sekolah SLB, nagajar seni budaya sama seni rupa”

Q : Kenapa SLB?

“Karna saya bisa bahasa isyarat, kalau disekolah umum saya ga bisa”

Q : dulu Erwin sekolah dimana?

“SLB Santi rama TK dan SD, SMP sekolah umum, SMP 400. SMA Inklusi 66 di Pondok Labu”

Q : merasa sulit ga disana?

“Iya, tapi dibantu guru dan teman teman. Ada teman teman disabilitas. Tunarungu ada, tunanetra ada.”

Q : temen-temen baik disana? Tidak di bully kan?

“Temen-temen baik. Tidak di bully”

Q : berarti kalau udah lulus mau jadi guru. Mau ga kalau usaha sendiri?

“Barista kopi”

Q : kenapa?

“Karna saya suka kopi”

Q : kalau mau usaha sendiri itu namanya wirausaha. Mau ga erwin jadi wirausaha?

“Mau”

Q : kenapa kok mau? Papa kerja apa?

Harryanto

"Namanya Erianto, kerja di perusahaan rental. Tapi sekarang papa pensiun"

Q : sekarang kegiatan papa apa?

"Di rumah aja"

Q : Erwin pingin punya usaha sendiri ga?

"Pingin kerjasama buka usaha sendiri"

Q : Erwin merasa percaya diri ga dengan busana yang Erwin pakai?

"Percaya diri"

Q : dengan berbusana apakah Erwin merasa status sosialnya menjadi lebih baik?

"Iya, lebih baik."

Jakarta, November 2017

Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801

Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Tri Erwin Syah. P

No.Reg 2415115562

Nama : Aldilla Balqis Luqman

Fakultas : Teknik (2011)

Keterangan : Tunarungu

Durasi : 2 jam

Waktu Wawancara : Kamis, 12 Oktober 2017 pukul 12.00

Tempat Wawancara : Beranda Resto Tata Boga Fakultas Teknik Universitas
Negeri Jakarta

Aldilla merupakan anak ke Tiga dari Tiga bersaudara. Ayahnya merupakan keturunan Arab dan Ibunya berasal dari suku Bugis. Saat ini ia tinggal di Sumur Batu bersama dengan kedua orangtuanya dan kakaknya. Kakak Aldilla yang pertama adalah seorang perempuan, ia sudah menikah dan sudah dikarunia satu orang anak. Kakak Aldilla yang kedua seorang laki-laki dan belum menikah.

Aldilla memiliki keluarga besar yang rata-rata tinggal di Jakarta. Ia sangat dekat dengan tante dan sepupunya dalam pemilihan busana. Tantenya merupakan seorang penjahit.

Aldilla memiliki kondisi pendengaran yang terbatas sehingga Aldilla tidak bisa berbicara dengan jelas. Saat melakukan wawancara, kami sesekali menggunakan bahasa tulis dan selebihnya Aldilla menggunakan bahasa isyarat.

Q : Bagaimana cara keluarga kakak dalam mengajarkan pemilihan busana kepada kakak?

“Kalau soal itu saya kurang paham tentang busana, tapi saya biasanya liat di sosial media busananya. Jadi tau tentang gayaan pakaian untuk acara segala macam.”

Q : Kakak suka nanya atau minta pendapat tidak dengan saudara kakak mengenai busana yang kakak pilih?

“Iya. Saya suka sharing atau tanya-tanya pantasnya gimana busana untuk saya pakai sama sepupuku atau kakakku. Kadang saya tanya baju ini bagus ga dipake aku, terus sepupuku jawab ah enggak cari yang lain lagi gitu. Soalnya ukuran badanku kan besar alias gendut jadi dia suka susah gitu pilihin gayaan pakaian untuk aku”

Q : Kenapa kakak ga minta pendapat atau sharing sama orangtua?

“Aku ga mau soalnya pemikiran orangtua aku kuno. Jadi gayaan pakaian yang mereka pilihin juga gayaan kaya kuno seperti orangtua.”

Q : Emang umur sepupu kakak berapa tahun?

“Aku 27 tahun kalau kakak sepupuku 29 tahun. Jadi gayaan pakaian yang disukai masih sama, ya baju yg longgar, dress gitu kayak gamis”

Q : bagaimana sepupu kakak memilih pakaian untuk kakak kenakan?

“Dia pilihin yang modelnya kayak kebaya tapi bukan, terus bahannya yang dari halus dan tebal. Pokoknya dia pilih yang nyaman dipake aku soalnya aku gemuk banget terutama di bagian bahu sampai lengan. Jadi aku suka susah bergerak kalau pake baju yang kayak kebaya. Kemarin aku baru jahitin baju untuk kawinan sodara, nih kayak gini (nunjukin foto, aku jahit sama tante ku lama banget, 1 bulan baru jadi. Terus dibagian lengannya ditambah kain polos nih (nunjukin foto) soalnya lenganku besar. Dibagian badan juga di tambah kain polos soalnya perut ku besar (nunjukin perut)”

Q : Busana yg baik dan sopan menurut saudara kakak seperti apa?

“ya yang gayaannya modern gitu, terus yang pasti sih tertutup, sopan, dan juga rapih. “

Q : menurut saudara kakak, saat memadukan pakaian hal apa yang harus diperhatikan?

“ya gitu, aku dan sepupuku sukanya yang gayaan modern kayak dress gitu terus yang nyaman dipakenya”

Q : Bagaimana dengan busana kuliah kak?

“Kalau kuliah aku pake baju kaos, kadang pake seragam olahraga SMA (nunjukin baju yang dipake). Soalnya lebih nyaman dipake. Kadang juga baju kaos tidur tapi dipakein jaket aja ketika kuliah.”

Q : Kenapa pakai kaos olahraga SMA kak, kenapa ga pakai blus atau kemeja?

“iya, soalnya ga ada ukurannya. Susah banget beli baju yang ukurannya pas sama badanku. Soalnya aku gemuk jadi susah. Ada deh baju yang aku sukain, gini nih modelnya (nunjukin foto), tapi aku mau jahitin di tante ku dia ga bisa soalnya ada lipit-lipitnya gitu. Jadi aku ga jadi jahitin”

Q : Kenapa ga jahitin ditempat lain kak?

“ga mau ah, soalnya aku kurang nyaman. Males juga nanti ribet dan lama”

Q : Kalau beli gimana kak, kenapa ga beli aja?

“kalau beli tidak ada gayaan yang sederhana. Kalaupun ada tapi ukurannya susah banget minta ampun. Ukuran badan ku ini XXXL sedangkan kebanyakan baju perempuan itu ukurannya sampe XSL aja. Tapi kalau lebaran, aku pake baju muslim, tapi jahit juga sama tante ku. Lebaran kemarin aku jahitin bahannya dari Afrika dapet oleh-oleh. Jadi jahitannya kayak muslim”

Q : Kakak suka model baju yang seperti apa dan bahannya seperti apa?

“aku suka model baju muslim tapi harus gayaan modern. Bahan sih enggak mau ada untuk panas, tapi ya bikin saya adem bahannya. Ukuran sepatu juga susah”

Q : Oh gitu kak.. kalau ke pesta sepatunya gimana kak?

“ya pakai ini juga (sambil murung). Soalnya susah carinya, ada juga paling sepatu laki-laki”

Q : Kakak suka warna apa kak?

“aku suka warna merah, hijau, pink, biru”

Q : Jadi kakak kalau bikin baju, faktor apa yang paling diperhatikan selain model dan bahan?

“kalau aku gayaan sukanya modern, tapi masalah ukuran aja doang susah untuk dibuatkan. Harus dijahitannya lebih dari 2 meter bahannya. Kalau faktor sih ukuran aja doang, namun harus diperhatikan gayaan modern agar lebih nyaman dipake untuk acara apapun tanpa ribet”

Q : Baju yang selama ini kakak jahitin sesuai tidak dengan kepribadian kakak?

“enggak. Karena aku kan feminim orangnya, tapi cari baju feminim dengan ukuran badan aku itu susah banget. Kalau jahitin, tante ku belum tentu bisa soalnya ukuran badanku besar dan butuh bahanya lebih dari 2 meter. Terus kalau jahitin itu lama, ribet, dan lebih mahal. Jadi aku lebih suka beli, tapi ya itu baju kemeja laki-laki yang ukurannya muat dibadanku.”

Q : Kakak kalau beli baju dimana?

“aku beli di ITC. Tapi kalau di ITC adanya baju kantor yang muat dibadanku. Jadi aku suka ke Thamrin juga, disana ada baju perempuan yang ukurannya pas sama badanku, tapi modelnya satu cuma warnanya aja beda-beda. Aku ga mau lah masak modelnya itu itu aja, ya bosen. Baju-baju perempuan yang ukurannya pas dibadanku itu ada banyak di Malaysia, Singapore, Dubai. Kalau di Indonesia sedikit banget.”

Q : Kalau belanja sama siapa kak?

“kalau ke mall aku sama ibu ku, tapi kalau ke pasar aku sama ayahku. Soalnya ibuku ga suka kalau kepasar terlalu rame, panas, jadi bikin pusing. Kalau Ayahku ga suka kalau di mall ada nya baju, sepatu, tas. Jadi mereka bertolak belakang, jadi aku bisa ajakinnya gantian, kalau lagi pingin ke mall sama ibuku kalau lagi pingin ke pasar sama ayahku.”

Q : Kalau belanja di pasar, pasar apa namanya kak?

“pasar ular di tanjung priok. Pasar ular itu jual baju import tapi bukan baju bekas ya, kadang baju luntur atau kancingnya copot gitu.”

Q : Di pasar ular ada baju perempuan dengan ukuran badan kakak atau kemeja laki-laki juga kak?

“kemeja laki-laki juga, tapi disana ukurannya gede-gede, jadi muat di badanku.”

Q : Lebih suka belanja sama ayah atau sama ibu?

“sama ayahku, hehe. Lebih asik. Kalau sama ibu ku pasti ibuku yang kebanyakan beli baju lah, tas lah, sepatu lah gitu padahal aku cari ukuran baju yang pas belum dapet. Tapi kalau sama ayah malesnya kalau ayah udah ditempat jual burung-burung, pasti asik sendiri milih-milih burung, udah ditungguin sampe 10 menit lebih baru selesai milih burung”

Q : Kakak ga coba cari baju di tanah abang?

“di tanah abang? Kalau aku ke tanah abang itu buat beli bahan, daster aku, daster ibu ku, sama kolornya ayahku. Aku kalau dirumah sukanya pakai daster soalnya lebar bahannya juga adem. Nanti kalau aku udah dapet daster untuk aku, tinggal cari daster untuk ibu ku, soalnya ibu ku badannya lebih kecil dari aku. Kakak-kakak ku juga ukuran badannya lebih kecil dari aku, jadi aku ga bisa ganti-gantian baju sama mereka. Hehe”

Q : Kakak kalau jilbab belli dimana?

“aku beli di rabbani. Soalnya bahannya enak, ga ribet juga pake nya”

Q : Kenapa ga pake jilbab segiempat atau pashmina?

“aku ga nyaman soalnya ribet. Terus banyak jarum kepala aku jadi takut kalau mau tengok tengok. Tapi kalau acara pesta aku pake jilbab kayak gitu soalnya kan kalau pesta Cuma sebentar abis itu langsung dilepas aja udah. Kalau kuliah kan harus gerak sana sini, banyak aktifitasnya, jadi kurang nyaman. Kalau pesta paling cuma saling sapa sama saudara sama cium pipi kanan kiri aja hehehe”

"iya, tante ku ibu nya sepupu ku. Aku dengan tanteku itu kompak. Dulu aku disuruh masuk tata busana supaya bisa lanjutin usaha jahitannya dia. Aku udah sering diajarin jahit tapi aku ga bisa bisa hehe. Jadi aku pilih tata boga aja."

Q : Kak, kalau cari cari gaya pakaian dimana?

"di Facebook, Instagram, liatin orang-orang, sama nanya-nanya aja sama tanteku. Cuma ya itu masalahnya di size aja. Seharusnya ada toko pakaian super jumbo, jadi orang-orang kayak aku ga susah cari pakaian. Jangan bikin baju Cuma yang kecil kecil, kecil kecil doang, aku jadi susah hehehehe"

Jakarta, November 2017

Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801

Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Aldilla Balqis Luqman

No.Reg 5515117584

Nama : Suffa Almiera Barkah
Fakultas : Ilmu Pendidikan (2016)
Keterangan : Tunanetra
Durasi : 2 jam
Waktu Wawancara : Jum'at, 20 Oktober 2017 pukul 13.45
Tempat Wawancara : Gedung FIP Lt. 3 Universitas Negeri Jakarta

Rumah Suffa berada di Depok. Suffa berasal dari SMA 66 (inklusi) Pondok Labu. Suffa menjadi mahasiswa PLB melalui jalur PENMABA. Ayah Suffa masih ada, namun Ibu Suffa sudah meninggal dunia, sehingga sekarang Suffa menggunakan ibu pengganti. Saudara kandung Suffa ada 1 yaitu kakaknya, sekarang kakaknya sudah bekerja namun belum menikah dan beliau terlahir normal. Saat ini Suffa tinggal kost di Alfaras Daksinapati. Suffa memiliki 2 saudara tiri, mereka perempuan semua dan masih kecil.

Ayah Suffa sudah pensiun. Dahulu Ayah Suffa bekerja disebuah kantor BUMN sebagai pegawai swasta. Ibu pengganti Suffa merupakan seorang Ibu Rumah Tangga. Ayah Suffa berasal dari Kebumen, Ibu pengganti Suffa berasal dari Padang, dan Ibu kandung Suffa berasal dari Padang Sunda. Namun Suffa dan seluruh saudara-saudaranya baik kandung maupun tiri merupakan kelahiran Depok.

Suffa menderita *low vision*, ia masih dapat melihat cahaya. Untuk dapat memahami busana-busana yang ia miliki, ia mengandalkan indera perabanya dan bertanya pada orang terdekatnya. Suffa belum terbiasa menggunakan tongkat sebagai alat bantu penunjuk jalan, sehingga kemanapun Suffa pergi harus selalu ditemani.

Q : Didalam keluarga, biasanya dengan siapa Suffa meminta pendapat mengenai busana yang Suffa pilih?

“ya saya minta pendapat sama ibu, kalau ga sama bude...Kakak dari ayah...tinggl di depok juga.”

Q : Bagaimana Suffa memahami busana busana yang Suffa punya?

“...Biasanya kalau misalnya masih baru gitu kan ya, ga tau warnanya atau apa, cocoknya sama apa, biasanya nanya gitu sama orang tua, biasanya sih sama ibu. Tapi kalau misalnya kan baju itu bahannya beda beda ya, jadi kalau misalnya udah hafal bahannya kayak gini, terus misalnya saya nanya ini warnanya apa, kalau misalnya ini warnanya merah gini terus bahannya kayak gini terus saya

udah hafal gitu. Kalau misalnya udah hafal yaudah tinggal pake aja. Kalau bahannya sama warnanya beda, ya biasanya nanya lagi sih. Terus ternyata pas di perhatiin lagi gitu an ya, pas dipegang lagi, ternyata yang satu itu ada kantongnya satunya ga. Hehehe..."

Q : Bagaimana keluarga Suffa mengajarkan keserasian dalam berbusana?

"...Biasanya sih yg penting nyaman, paling kalau saya serasiin warnanya sih saya nanya dulu.

Q : Bagaimana keluarga Suffa mengajarkan berbusana yang baik dan sopan?

"...Biasanya kayak bajunya tertutup terus longgar kayak baju gamis dan rapih aja. Kalau yang dibeliin sama ibu, saya kan suka eee salah satu kayak anime anime gitu ya kak. Jadi mama saya suka beliin yang modelnya kayak ni modelnya kayak harajuku nih gitu."

Q : Suffa paling suka model busana yang seperti apa sih?

"...Jadi kalau yang saya tau ya itu tuh jadi kan ada dalamannya, kan kalau saya pake kerudung jadi ada kaos panjang gitu warna putih, terus disisinya tuh (diluarnya) kayak ada baju lagi terus ada tutupan kepalanya gitu. Biasanya kalau pergi main dipake."

Q : Suffa kalau pilih baju sesuai umur gimana sih?

"ya gitu kak, kayak harajuku gitu kan model model anak muda."

Q : Dalam sebuah busana, suffa paling suka yang terbuat dari kain apa?

"...Bahannya yg kayak apa ya, kayak katun gitu, yang adem bahannya."

Q : Kalau kaos suka ga?

"...gerah, yang kayak gini aja gerah sebenarnya."

Q : Suffa kalau busana, paling suka warna apa?

"...Aku suka warna biru...Apa ya...merah pink."

Q : Suffa suka ga dengan busana yang selama ini dipilihin sama keluarga Suffa? Sesuai ga dengan kepribadian Suffa yang sebenarnya?

"...suka"

Q : Kalau untuk kuliah biasanya Suffa pakai busana seperti apa?

"...Baju biasa kayak gini hehehe kadang-kadang pake batik, kan biasanya hari selasa sama Kamis."

Q : Hal terpenting apa yang harus diperhatikan saat membeli sebuah busana?

“...Yang pertama nyaman dulu sih.”

Q : Yg di beliin keluarga nyaman?

“...iya.”

Q : Suffa bisa jadi percaya diri ga?

“...iya, bisa.”

Q : Suka takut diketawain orang ga kalau pakai busana yang dipilih keluarga Suffa?

“...enggak, tapi pernah ada pengalaman. Jadi waktu itu kebetulan kan saya dikasih kerudung, kerudung banyak gitu ya, terus ternyata yang saya pake itu warnanya kayak apa sih terlalu terang, warnanya tuh terlalu terang, terus akhirnya ih kok warnanya begitu banget sih aku sampe dibilang gitu ih kok warnanya begitu banget sih ga bagus gitu.”

Q : Keluarga nanya dulu ga ke Suffa lagi pingin baju seperti apa gitu sebelum mereka beliin baju untuk Suffa?

“...iya kadang-kadang suka nanya, biasanya kan kalau misalnya pernah dibeliin baju juga sama bude baju yang gimana kan waktu suka beli baju untuk seragam sekolah tapi kalau misalnya baju-baju untuk pergi gitu ya paling kalau mama ku gitu ya beli-beli aja. Nanti kasih tau nih bajunya kyk gini.”

Q : Mama sama bude kalau beliin baju yang kayak mana sih?

“...Biasanya yang atasan atasan gitu sih, panjang.”

Q : Longgar atau pas badan?

“...Longgar, agak longgar.”

Q : Kenapa longgar, diharuskan atau emang Suffa sendiri suka yng longgar?

“...Ga suka ketat.”

Q : Suffa suka sama busana yang dibeliin mama dan bude?

“...Suka sih sama warnanya, modelnya... ga papa”

Q : Sukanya baju yang bermotif atau polos?

“...Dua duanya.”

Q : Gimana cara Suffa bedain baju yang bermotif dengan yang polos?

"...Karna kan kalau motif suka ada yg timbul-timbulnya gitu...Kalau batik enggk, susah."

Q : Suffa kalau mama atau bude beli baju buat Suffa, Suffa ikut ga?

"...Kadang ikut kadang enggk. Karna aku ga terlalu suka ke mall."

Q : Mama dan bude kalau beli baju untuk Suffa dimana?

"...Biasanya kadang-kadang di pasar, kadang-kadang di mall, dimana aja hehe...ya kadang di daerah Pasar Minggu karna rumah nenek ada yg di Pasar Minggu juga, aku suka nginep."

Q : Suffa kalau liat liat baju yang lagi trend, liatnya dimana?

"...dari komunitas...Di BAAK...ngumpulnya seminggu sekali...setiap hari rabu sore....semua anggotanya mahasiswa unj."

Jakarta, November 2017


Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801


Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Suffa Almiera Barkah

No.Reg 1335164270

Nama : Febrian Dwi Putra

Fakultas : Ilmu Pendidikan (2017)

Keterangan : Tunanetra

Durasi : 2 jam

Waktu Wawancara : Rabu, 25 Oktober 2017 pukul 12.00

Tempat Wawancara : Gedung FIP Lt. 1 Universitas Negeri Jakarta

Febrian merupakan salah satu mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Keterbatasan yang dimiliki Febrian dalam penglihatan membuat Febrian sedikit lebih mempercayakan berbagai hal kepada lingkungan keluarga atau lingkungan tempat Febrian biasa beraktivitas. Dalam beberapa aktivitas Febrian membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Hal ini dikarenakan kondisi Febrian yang buta total.

Untuk dapat bertemu Febrian tempat yang dituju harus tempat dimana Febrian biasa berada atau di gedung tempat Febrian kuliah yaitu gedung FIP Universitas Negeri Jakarta. Hal ini dikarenakan Febrian memiliki keterbatasan terlebih lagi Febrian adalah mahasiswa baru. Jadi, ia belum hafal dengan berbagai lokasi yang ada di Universitas Negeri Jakarta.

Q : Febrian, kalau di dalam keluarga, Febrian sering minta pendapat tentang busana sama siapa?

“sama ibu, saya deketnya sama ibu jadi kalau apa-apa sama ibu sih, belanja baju juga.”

Q : oh gitu, maaf, ayah sama ibu masih ada?

“masih lengkap”

Q : Febrian berapa bersaudara?

“berdua. Sama kakak”

Q : kakak perempuan atau laki-laki?

“laki-laki.”

Q : sekarang kerja atau masih kuliah?

“enggak...ga juga, sekarang lagi dirumah aja.”

Q : kalau sama kakak pernah ga nanya-nanya tentang busana?

“ga sih, karena emang udah ini sama ibu aja.”

Q : Ibu kerja apa?

“enggak, Ibu Rumah Tangga.”

Q : kalau Ayah kerja apa?

“ayah karyawan swasta di hotel.”

Q : kalau menurut Febrian, busana yang baik dan sopan yang diajarkan ibu itu seperti apa?

“kalau karna saya simpel gitu ya, laki-laki gitu ya, kalau secara formal ya paling celana biasa, celana panjang biasa, paling kita bedainnya rapih atau enggakya gitu.”

Q : terus Febrian kalau pilih baju gimana sih?

“kalau pilih baju, kayak misalnya kemeja gini kan yak, biasanya saya ngeliat kancing. Kancingnya tuh pasti setiap kemeja kan beda-beda terus kalau ga dari bahan. Kan ada yang kasar ada yang halus. Kalau ga dari lipetan bajunya.”

Q : terus kalau bedain baju yang polos dengan yang motif gimana?

“nah itu, kalau misalkan dia cuma garis-garis gitu kan ga bisa diraba ya, kalau misalkan kayak timbul atau misalkan kayak tulisan gitu, saya masih bisa tau kalau ini ada tulisannya atau ada gambarnya itu masih bisa diraba. Cuma kalau misalkan kayak dia bermotif tapi ga timbul gitu, ga bisa diraba, susah. Jadi nanya sama ibu kalau ga ya sama temen. Sekarang karna saya tinggal di asrama, jadi udah jauh juga dari ibu.”

Q : oh Febrian tinggal di asrama? Dimana asramanya?

“iya, saya di Cawang... kayak panti sosial gitu tapi khusus buat orang-orang seperti saya. Ada tunarungunya juga sih.”

Q : rumah asli Febrian dimana?

“di Kembangan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.”

Q : kalau mau memadukan pakaian gimana?

“saya ga terlalu pentingin itu sih soalnya, karna kan laki-laki jadi lebih simpel, yang penting rapih dan nyaman sih kalau saya kak.”

Q : kalau busana, lebih suka terbuat dari bahan yang seperti apa sih?

“kalau saya sih kalau untuk nyamannya ya baju yang halus kali ya biar ga keringetan gitu kan. Biar ga gerah.”

Q : lebih suka motif atau polos?

“kalau saya sih ga bermasalah itu mah hehehe”

Q : kalau pilih baju yang sesuai dengan umur gimana sih?

“biasa aja sih, simple, longgar. Paling ibu beliin kemeja gitu.

Q : Febrian kalau dibeliin baju sama siapa?

“paling sama ibu...paling ukuran sih, ukurannya yang apa terus ga terlalu detail kalau motif, paling motif kotak kotak doang. Pasti ibu kasih tau, tapi kalau ada gambar ada gambar apa itu enggak sih.”

Q : lebih suka kemeja atau kaos?

“kalau untuk kuliah kemeja. Ga pernah pake kaos.”

Q : emang Febrian sukanya kemeja atau aturan dari kampus?

“sebernernya sih aturan dari kampus ga juga ya, boleh pake kaos tapi kan yang berkerah. Cuma kalau saya lebih pantes aja supaya formal pake kemeja aja gitu.”

Q : dulu Febrian sekolahnya dimana?

“kalau SMA saya di 112 inklusi. SMP di 191 inklusi. TK saya umum. SD saya SLBA Lebak Bulus.”

Q : Febrian suka warna apa sih?

“kalau warna saya ga terlalu merhatiin banget sih, saya palingan suka warna biru.”

Q : Febrian low vision kan?

“enggak, saya total.”

Q : kalau tau warna gimana caranya?

“kalau tau warna tanya sama ibu, karna susah kak ga bisa diraba.”

Q : baju yang dipilihin sama ibu, sesuai ga dengan kepribadian Febrian?

“sesuai aja sih, karna kan ibu udah tau karakter saya jadi sesuai. Tapi kalau misalkan dibeliin sama ibu pasti nanya dulu mau kayak gimana. Jadi pasti sesuai.”

Q : Febrian suka liat-liat model baju ga?

“kalau saya sih karna saya ga bisa nentuin mana yang bagus mana yang pantes, jadi ibu yang milihin sih.”

Q : kalau beli baju biasanya dimana?

“ya paling di mall. Mall daerah Ciledug.”

Q : sering ga belanja baju?

“ga juga sih, jarang, ga nentu berapa bulan sekalnya.”

Q : lebih sering ibu yang nengok ke asrama atau Febrian yang pulang?

“saya baru pulang dua kali selama kuliah, jadi ibu yang nengokin ke asrama. Ibu kalau datang bawain baju paling yang udah biasa saya pake terus dibawa kerumah karna susah dicucinya kayak gampang luntur gitu. Jadi gitu, tapi kalau kayak baju baru gitu ga terlalu, paling kayak kemeja satu dua dibeliin baru gitu udah.”

Q : Ibu sering nengokin Febrian?

“enggak, dua minggu sekali.”

Q : Febrian kan sekolahnya di sekolah umum ya, temen-temen baik ga sama Febrian?

“kalau baik atau enggak sih tergantung kita ya, cuma kalau saya bilang baik ya ga juga, saya bilang jahat ya ga juga. Kalau yang suka ngatain saya secara langsung sih ga ada, cuma kalau yang ngatain dibelakang saya sih saya ngrasanya ada aja gitu.”

Q : sekolah di sekolah umum itu keinginan Febrian atau gimana?

“keinginan saya, karna emang kalau di SLB itu banyak kawan yang sama seperti saya, banyak kegiatannya juga. Tapi kata guru saya nanti kalau udah lulus mau ngapain, gatau dunia luar, gatau globalisasi, gatau bersosialisasi dengan orang normal. Kalau masalah nilai ga usah takut, kalau masalah akademik mah nomer dua. Yang penting kalian bisa bersosialisasi.”

Q : pernah ga sih dalam berbusana diomong sama kawan kalau bajunya ga cocok?

"ga sih, karena saya pasti nanya. Sebelum apa apa tuh saya pasti tanya, gimana udah rapih belum."

Q : lebih sering dibilang bener atau salah?

"bener sih hehehe"

Q : Febrian kan kalau kuliah ada suatu hari khusus pakai batik, nah Febrian udah tau yang mana baju batik yang mana kemeja atau nanya juga?

"sebenarnya udah tau sih kalau yang ini baju batik, cuma nanya lagi untuk meyakinkan hehehe. Karna kan baju itu hampir sama gitu kan bahannya. Cuma ya saya tau walau pernah salah juga sih hehehe."

Q : febrian paling deket sama siapa di asrama?

"sekamar itu ada 7 orang plus pendamping. Saya paling deket dengan yang paling tua dari saya sih, ada ketua kamar saya. Dia ikut program non formal gitu di asrama kayak belajar massage."

Jakarta, November 2017

Peneliti



Via Yulika Utami

No.Reg 5525131801

Dosen Pembimbing



Ernita Maulida, SE., ME

NIP 197204261998032001

Responden



Febrian Dwi Putra

No.Reg 1102617008

TABEL DATA HASIL WAWANCARA

No	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban							Keterangan
			TR1	TR2	TR3	TR4	TR5	TN1	TN2	
1.	Keterlibatan Keluarga dan Kerabat	1. Siapakah yang paling berperan dalam pemilihan busana?	Ibu	Ayah dan Ibu	Kakak	Kakak	Kakak Sepupu	Ibu dan Bude	Ibu	Seluruh responden bergantung pada keluarga mereka terutama ibu. (Siti dkk. (2016:60)
		2. Apakah busana yang dipilih keluarga dan kerabat dapat membuat percaya diri?	Percaya Diri	Percaya Diri	Percaya Diri	Percaya Diri	Percaya Diri	Percaya Diri	Percaya Diri	Seluruh responden merasa percaya diri dengan pilihan keluarga mereka. (urip dan nely (2014:12)
		3. Bagaimana keluarga mengajarkan pemilihan busana yang baik dan sopan?	Busana yang modis, tertutup, rapih dan sopan	Busana yang sopan, rapih dan warnanya tidak pudar.	Busana yang tertutup, sopan, dan rapih.	Busana yang sopan dan rapih.	Busana yang tertutup dan modern	Busana berlengan panjang, sopan seperti gamis atau kaos, dan rapih	Ketika memakai busana yang terpenting adalah rapih.	Seluruh responden mengatakan busana yang rapih merupakan busana yang baik dan sopan. (uswatun dan siti (2015:43)
		4. Bagaimana	memaduka	Memaduka	memaduka	Memadukan	memaduka	memadukan	Memadukan	Rata-rata

		keluarga mengajarkannya keserasian busana?	n pakaian dengan simpel, yang penting nyaman ketika dikenakan.	n pakaian lebih simpel, misalnya celana jeans dan kaos berkerah atau kemeja.	n pakaian lebih simpel, misalnya atasan bawahan	pakaian lebih simpel, misalnya celana jeans dan kemeja.	n pakaian dengan simpel, lebih suka mengenakan gamis dan nyaman	pakaian dengan simpel, yang penting nyaman ketika dikenakan.	pakaian lebih simpel, misalnya celana jeans dan kemeja.	responden memadukan pakaian dengan simpel, bahkan beberapa mengatakan bahwa yang terpenting adalah nyaman ketika dikenakan. (uswatun dan siti(2015:43)
2.	Faktor Individu	1. Bagaimana anda dan keluarga memilih busana sesuai dengan umur anda?	Tidak terlalu ketat dan berbentuk A line.	Baju atlet, tidak terlalu ketat, dan bahannya tipis.	Longgar dan tertutup.	Longgar dan tertutup. Tidak suka mengikuti gaya busana teman-teman.	Longgar dan tertutup	Berlengan panjang dan tidak membentuk tubuh	Longgar dan rapih	Seluruh responden memilih untuk mengenakan baju dengan desain yang longgar. (fitinline.com(2015)
		2. Bagaimana anda dan keluarga memilih warna busana?	Disarankan untuk mengenakan busana dengan warna cerah	Suka semua warna namun tetap meminta saran pada keluarga atau kerabat	Disarankan untuk mengenakan busana dengan warna netral, seperti hitam, putih, coklat, dan khaki.	Menyukai warna biru, hijau, putih, abu, hitam, merah, orange. Namun tetap meminta pendapat dari kerabat	Disarankan untuk mengenakan warna seperti merah, hijau, pink, biru	Menyukai busana berwarna biru, merah, dan pink. Namun tetap meminta pendapat dari keluarga atau kerabat	Tidak terlalu memperhatikan warna. Namun lebih sering mengenakan busana berwarna biru.	Rata-rata responden memiliki warna kulit sawo matang sehingga warna busana yang mereka pilih sesuai dengan warna kulit mereka. (fitinline.com (2015)
		3. Apakah busana	Busana yang	Busana yang	Busana yang	Berpenampilan sesuai jati	Busana yang	Busana yang dikenakan	Busana yang dipilih oleh	Busana yang dipilih oleh

		yang dipilih keluarga anda sesuai dengan kepribadian anda?	dikenakan sesuai dengan kepribadian, feminim.	dikenakan sesuai dengan kepribadian, maskulin.	dikenakan sesuai dengan kepribadian intermediet.	diri, maskulin.	dipakai selama ini tidak sesuai kepribadian feminim karena terdapat masalah di ukuran tubuh.	sesuai dengan kepribadian.	Ibu sesuai dengan karakter, maskulin.	keluarga atau kerabat para responden sesuai dengan kepribadian mereka. (ernawati dkk. (2008:27)
3.	Faktor Lingkungan	1. Bagaimana penggunaan kain dalam sebuah busana untuk kuliah yang anda sukai?	Kain katun karena sejuk dan mudah menyerap keringat.	Kain yang tipis, jadi sejuk seperti kaos olahraga karena mudah berkeringat	Kain yang nyaman seperti wool dan katun.	Kain katun	Kain yang sejuk, tidak panas, dan nyaman (katun)	Kain yang sejuk seperti katun	Kain yang halus dan sejuk agar nyaman, seperti katun	Seluruh responden merasa nyaman mengenakan busana berbahan dasar katun supaya nyaman dikarenakan aktifitas kampus yang terjadi pada siang hari. (iqro al-firdaus(2010:33)
		2. Bagaimana anda dan keluarga memilih busana untuk kuliah?	Ketika meeting atau kuliah lebih menyukai busana kemeja yang polos.	Memakai kemeja ketika kuliah teori dan memakai kaos berkerah ketika kuliah praktek.	Ketika kuliah memakai kemeja atau batik dengan bawahan rok dasar.	Ketika kuliah mengenakan busana kemeja atau kaos berkerah	Ketika kuliah busana yang sopan seperti kemeja dengan bawahan celana dasar.	Ketika kuliah mengenakan kemeja atau batik lalu dipadukan dengan rok dasar.	Ketika kuliah mengenakan kemeja	Seluruh responden sangat mentaati peraturan berpakaian dari kampus. (buku ke 4 kode etik mahasiswa unj)
		3. Bagaimana	Melihat	Melihat	Melihat	Melihat	Melihat	Melihat	Mengikuti	Rata-rata

		a anda dan keluarga mengikuti perkembangan mode?	model busana di mall dan media sosial.	model busana di internet	model busana di akun Instagram Rani Hatta Official.	model busana di instagram dan langsung di mall	model busana di media sosial atau dari lingkungan.	perkembangan busana model di Komunitas Jepang di kampus.	perkembangan mode dengan cara datang ke tempat biasa ia berbelanja.	responden mengikuti perkembangan mode melalui sosial media, namun ada pula yang langsung mengikuti dari komunitas yang mereka sukai dan justru tidak terlalu memperhatikan perkembangan mode dikarenakan keterbatasannya. (annisa mega 2017)
--	--	--	--	--------------------------	---	--	--	--	---	--



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Building
Future
Leaders

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

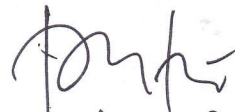
No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/IX/2011	01	00	21 Juli 2011	1 dari 1

LEMBAR CATATAN PERBAIKAN UJIAN
~~SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR*~~

Nama Mahasiswa : Via Yulika Utami
Nomor Registrasi : 5525131801
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Judul : Fungsi keluarga Dalam Pemilihan Busana Bagi Mahasiswa Disabilitas

NO	URAIAN CATATAN PERBAIKAN
1.	Tambahkan jumlah mahasiswa disabilitas dalam latar belakang
2.	Revisi Bab 5
3.	Tambahkan alasan mengapa hanya dua tuna yang menjadi responden
4.	Revisi teknis penulisan

Jakarta, 19 Desember 2017
Dosen Pembimbing/Penguji*


(Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Pd)
NIP 19811219 200604 2 001

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Building
Future
Leaders

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/IX/2011	01	00	21 Juli 2011	1 dari 1

LEMBAR CATATAN PERBAIKAN UJIAN
~~SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR*~~

Nama Mahasiswa : Via Yulika Utami
Nomor Registrasi : 5525131801
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Judul : Fungsi Keluarga Dalam Pemulihan Busana Bagi Mahasiswa Disabilitas

NO	URAIAN CATATAN PERBAIKAN
1.	Tambahkan jumlah mahasiswa disabilitas dalam latar belakang masalah

Jakarta, 18 Desember 2017
Dosen Pembimbing/Penguji*

(M. Noerharyono, M.Pd.....)
NIP 19681031 200912 1 001

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Building
Future
Leaders

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/IX/2011	01	00	21 Juli 2011	1 dari 1

LEMBAR CATATAN PERBAIKAN UJIAN
~~SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR*~~

Nama Mahasiswa : Via Yulika Utami
Nomor Registrasi : 5525131801
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Judul : Fungsi Keluarga Dalam Pemilihan Busana Bagi Mahasiswa Disabilitas

NO	URAIAN CATATAN PERBAIKAN
1.	Tambahkan jumlah mahasiswa disabilitas pada latar belakang
2.	Revisi Bab 2
3.	Kerangka Berpikir
4.	Revisi Bab 3
5.	Revisi Bab 5
6.	Fokus dan sub fokus

Jakarta, ... 06/02/2018
Dosen Pembimbing/Penguji*

(Dra. Harsuyanti R.L.M.Hum
NIP 19580209 198210 2 001)

* Coret yang tidak perlu



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. (62-21) 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

TANDA PERBAIKAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Via Yulika Utami
2. Nomor Registrasi : 5525131801
3. Jenjang : S1
4. Program Studi : Pendidikan Tata Busana
5. Fakultas : Teknik – Universitas Negeri Jakarta
6. Judul : Peran keluarga Dalam Pemilihan Busana Pada Mahasiswa Disabilitas (Studi kasus : Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri Jakarta)

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dra. Vivi Radiona SP, M.Pd	Pembimbing I		7/2-18
2.	Ernita Maulida, PhD	Pembimbing II		06/02/2018
3.	Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds	Ketua		19/12/2017
4.	M. Noerharyono, M.Pd	Sekretaris		18/12/2017
5.	Dra. Harsuyanti RL, M. HUM	Dosen Ahli		06/02/2018

Jakarta, 7 Februari 2018

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan Tata Busana

Mahasiswa,

Dr. Wesnina, M.Sn
NIP. 196310291988032001

Via Yulika Utami
Noreg. 5525131801

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Via Yulika Utami

TTL : Gadingrejo, 05 Juli 1996

Agama : Islam

Alamat Rumah : Jln. Koptu Alam Basha No. 40 RT 02 RW 01
Purworejo, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran, Lampung

Alamat Kost : Jln H Ten 4 No. 19 RT 06 RW 03 Rawamangun Jakarta
Timur

E-mail : viayulikautami@gmail.com

No. Telp : 085219515549

Whatsapp : 085219515549

Line : viayulikautami

Facebook : Via Yulika

Instagram : @viayulika

Twitter : @viayulika

Riwayat Pendidikan

- SDN 1 Tegal Sari
- SMPN 1 Gadingrejo
- SMAN 1 Gadingrejo
- Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan
Tata Busana angkatan 2013